Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag., dkk.

MAJELIS TAKLIM CEGAH RADIKALISME

PP Muslimat NU

MAJELIS TAKLIM
CEGAH RADIKALISME

Hak Cipta © PP Muslimat NU

Tim Penulis:
Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag.; drg. Hj. Ulfah Masfufah, M.Kes;
Hj. Andi Nurhiyari, M.Si; Hj. Helmi Halimatul Udhmah, M.Si.;
Hj. Arifah Fauzi, S.Ag, M.Si.; Hj. Husnul Nh. Masdar, M.Si.

Pembaca Ahli: Prof. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA.
Editor: Mas'ud Halimin
Design Cover: Muhammad Makhlad
Lay Out: Abd. Rauf

Diterbitkan:
Pengurus Pusat Muslimat NU bekerjasama
Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)
2021

PP Muslimat NU
Jl. Pengadegan Timur Raya Blok Rel Ka No.2, RT.1/RW.2,
Pengadegan, Pancoran, Jakarta Selatan, Jakarta 12770
Tlp. 021 7945532
E_mail: pp_muslimatnu@yahoo.com
Situs: www.muslimatnu.or.id

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
MAJELIS TAKLIM CEGAH RADIKALISME

Cetakan 1
Jakarta: PP Muslimat NU, Oktober 2021
ISBN: 978-623-95320-1-7
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

KATA PENGANTAR

Penelitian BNPT tahun 2020 menunjukkan temuan yang menarik bahwa potensi radikalisme mengalami penurunan yang signifikan, yaitu dari tahun 2019 dengan skor sebesar 38,4 (dari skala 1-100) menjadi 14,0 pada tahun 2020. Penurunan angka potensi radikalisme ini tentu merupakan hasil kerja keras seluruh elemen bangsa, mulai dari pemerintah, organisasi-organisasi kemasyarakatan hingga masyarakat secara umum.

Pada saat yang sama, penelitian 2020 juga menemukan bahwa indeks kebhinekaan masyarakat Indonesia cukup tinggi, yaitu pada angka 82,7 % dimana indeks kebhinekaan dari sisi pemahaman sebesar 91,6 % dan dari sisi sikap sebesar 73,8 %. Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum adalah masyarakat yang mengakui dan menghayati kebhinekaan dengan sangat baik; sekaligus memberikan gambaran bahwa pemahaman dan penghayatan kebhinekaan

ini menjadi satu kekuatan untuk melawan penetrasi gerakan-gerakan radikalisme yang bermaksud merusak tatanan berbangsa dan bernegara.

Yang perlu dicermati dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa indeks kebhinekaan di kalangan perempuan sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kalangan laki-laki. Di saat yang sama pula, angka potensi radikalisme di kalangan perempuan juga lebih tinggi dibandingkan kalangan laki-laki, yaitu 12,3 berbanding 12,1. Artinya, kalangan perempuan adalah kelompok yang rentan terhadap penyebaran paham radikalisme.

Jika mencermati sejumlah kejadian aksi terorisme dalam beberapa tahun terakhir, terlihat bahwa cukup banyak perempuan yang terlibat secara langsung dalam aksi-aksi tersebut. Sebut saja misalanya, DYN yang menjadi calon pengantin bom panci Bekasi (2016), PK yang berhasil meledakkan bom bunuh diri di Gereja Kristen Indonesia Surabaya (2018), dan yang paling terakhir adalah aksi pasangan suami istri L dan YSF yang melakukan bom bunuh diri di Makassar dan

ZA yang berhasil dilumpuhkan ketika mencoba melakukan aksi teror di Mabes Polri Jakarta (2021). Rangkaian kejadian ini menunjukkan bahwa perempuan mulai memainkan peran yang lebih intens dalam kegiatan terorisme. Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme sebenarnya sudah terjadi sebelum tahun 2016, tetapi umumnya mereka memainkan peran di balik layar, sebagai pengantar pesan, penyedia bahan, dan sebagainya.

Melihat fakta-fakta di atas, BNPT menyambut baik inisiasi yang dilakukan oleh Muslimat NU dengan menulis buku "Majelis Taklim Cegah Radikalisme" ini. Diharapakan kehadiran buku ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik di kalangan perempuan, khususnya majelis-majelis taklim di bawah binaan Muslimat NU tentang bahaya radikalisme dan bagaimana mencegahnya.

Kita semua memahami bahwa Muslimat NU adalah organisasi yang sudah terlibat sejak lama dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kebhinekaan di Indonesia. Prinsip *washatiyyah* yang menjadi ruh pergerakan Muslimat NU diharapakan dapat menginspirasi pemahaman dan kehidupan

beragama perempuan-perempuan Indonesia yang lebih toleran dan terbuka (inklusif). Apalagi jika melihat besarnya jumlah majelis taklim yang dibina oleh Muslimat NU, memberikan harapan yang besar bahwa Muslimat NU dengan seluruh jamaahnya dapat menjadi benteng yang kokoh untuk melawan penyebaran paham radikalisme; mulai dari institusi yang paling kecil, yaitu keluarga.

Masa depan generasi bangsa ini dimulai dari seorang ibu, sebab ibu adalah madrasah yang pertama (*al-umm madrasatul ūlā*). Semoga kita dapat membangun generasi terbaik untuk masa depan NKRI yang kita cintai. Wallahu a'lam.

Jakarta, 25 Oktober 2021

Direktur Pencegahan BNPT

Brigjen Pol. R. Ahmad Nurwakhid, SE., MM.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr wb.

Puji dan syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada kita, semoga kita senantiasa selalu diberi kekuatan lahir dan batin khususnya dalam melanjutkan perjuangan pendahulu kita untuk merawat ajaran Ahlussunnah wal-jama'ah an-Nahdliyyah. Shalawat dan salam semoga tercurah pada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita, semoga kita mampu mengamalkan ajaran yang dibawanya.

Keberadaan dan penguatan terhadap peran Majelis Taklim sangat penting. Majelis Taklim merupakan lembaga non formal Islam terdekat dalam masyarakat. Majelis Taklim dapat berfungsi sebagai agen dalam semua informasi yang disampaikan pada masyarakat terutama dalam upaya menangkal

dampak negatif dari globalisasi. Majelis Taklim dapat membentengi masyarakat/umat dari pengaruh-pengaruh negatif utamanya generasi muda dan remaja yang masih sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk radikalisme.

Radikalisme di Indonesia memang sudah terekam sejak lama. Kelompok atau organisasi yang mempratekkan paham-paham radikal pun jumlahnya tidak sedikit dan terus bertambah. Sebut saja organisasi Daarul Islam (DI/TII) yang gencar menggeser konstitusi dan ideologi Pancasila untuk membangun negara Islam pada masa awal kemerdekaan Indonesia.

As'ad Said Ali (2012) dalam Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi menyatakan bahwa berbagai organisasi/gerakan Islam non-mainstream berpaham radikal terus menjamur pasca runtuhnya rezim Orde Baru seperti kelompok Ikhwanul Muslimim, Hizbut Tahrir Indonesia, Jamaah Islamiyah, Jamaah Ansharut Daulah, dan masih banyak lagi. Sedangkan Ahmad Najib Burhani mengatakan bahwa dari segi teologis radikalisme terjadi akibat dari penafsiran teks-teks agama secara literal tanpa melihat konteks historis dan sosiologis sehingga teks-teks tersebut

sering kali diklaim untuk melegitimasi tindakan kekerasan. Mengaitkan radikalisme sebagai fenomena ideologis yang khas Islam adalah kurang tepat karena Islam yang ditafsirkan oleh pelaku teror sangat bertentangan dengan ajaran Islam rahmatan lil-'alamin yang mengajarkan pesan perdamaian antar sesama umat manusia.

Dalam beberapa tahun terakhir, fakta miris dari sejumlah tindakan terorisme di Indonesia adalah keterlibatan perempuan dan kelompok muda serta anak-anak dalam aksi bom bunuh diri seperti dalam tragedi Bom Surabaya 2018 lalu yang melibatkan satu keluarga (suami-istri dan empat anak). Tidak hanya itu, kelompok muda (pelajar/mahasiswa) juga kerap menjadi sasaran perekrutan kelompok radikal. Usia muda yang identik dengan pancarian jati diri dan ketidakstabilan emosi kerap dimanfaatkan untuk menginfiltrasi ideologi radikal kepada kaum muda. Selain itu, kelompok muda yang berada dalam garis kemiskinan juga merupakan salah satu alasan utama mereka bergabung dengan organisasi radikal sehingga jihad diambil sebagai jalan pintas untuk mengakhiri penderitaan.

Menyadari beberapa kejadian di atas, sebagai organisasi kemasyaratan keagamaaan yang

beranggotakan lebih dari 30 juta perempuan NU, dengan 56.000 lebih Majelis Taklim binaannya, Muslimat NU bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menerbitkan buku "Majelis Taklim Cegah Radikalisme". Diharapkan dengan buku ini, dapat memberikan wacana dan pengayaan para Ustadzah Majelis Taklim terhadap pentingnya peran Majelis Taklim dalam mencegah dan mengurangi radikalisme yang terjadi di negara yang kita cintai.

Semoga ikhtiar yang kita lakukan mendapat ridha dari Allah SWT dan sebagai amal jariyah kita semua. Akhirnya, kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini, kami sampaikan *Jazakumullahu Ahsanal Jaza' .*

والله الموفق إلى أقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, Oktober 2021
Ketua Umum PP Muslimat NU

Hj. Khofifah Indar Parawansa

Daftar Isi

Kata Pengantar
Direktur Pencegahan BNPT 3
Ketua Umum PP Muslimat NU 7

Bagian Pertama:
NU dan NKRI: Peran NU dalam Perjuangan NKRI **13**
A. Pra Kemerdekaan 15
B. Perjuangan Kemerdekaan 17
C. Mengisi Kemerdekaan 23
D. Muslimat NU 25

Bagian Kedua:
Majelis Taklim Cegah Radikalisme **31**
A. Radikalisme: Ancaman dan Tantangan 33
B. Strategi Mencegah Radikalisme melalui Majelis Taklim 45
   1. Penguatan Manajemen Majelis Taklim 48
   2. Menanamkan Ajaran Islam Rahmatan

Lil 'Alamin 60
3. Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal 66
4. Moderasi Beragama 72
a. Kurikulum Majelis Taklim 83
b. Mengkaji Kitab-kitab *Turats* 90
c. Menghidupkan Tradisi Amaliah Salafus Shalih 92
Endnotes **111**

BAGIAN PERTAMA

NU & NKRI: PERAN NU DALAM PERJUANGAN NKRI

PERAN NU DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN DAN MEMPERTAHANKAN NKRI

A. Masa Pra Kemerdekaan

Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H, jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tonggak tersebut terdapat berbagai proses perjuangan yang dilalui hingga tercapainya kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, serta berbagai upaya menjaga dan membangun eksistensi NKRI juga dilakukan oleh Nahdlatul Ulama.

Secara embrionik, peran ulama NU dalam membangun pondasi kekuatan bangsa dipelopori oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah (1888 – 1971). Sepulang menuntut ilmu di Mekkah tahun 1914,

Mbah Wahab berupaya mendirikan organisasi untuk menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan pemuda melalui kegiatan pendidikan. Pada tahun 1916 Mbah Wahab bersama Kiai Mas Mansur (1885-1942) berhasil mendirikan Perguruan Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Bangsa) di Surabaya, sebuah lembaga pendidikan agamis bercorak nasionalis moderat pertama di Nusantara[1], yang selanjutnya menjadi wadah pergulatan bagi para pemuda berilmu, pemuda pejuang, dan cinta tanah air. Untuk membangkitkan semangat nasionalisme di lembaga tersebut komunitas para pejuang muda ini selalu mengawali aktifitas mereka dengan lagu perjuangan Syubbanul Wathan.

Kala itu Mbah Wahab memang dikenal sebagai seorang pelopor dan penghimpun yang bersemangat. Ini terbukti dengan berhasil didirikannya pula Nahdlatul Fikri (Kebangkitan Pemikiran, 1914) dan Nahdlatut Tujjar (Kebangkitan Pedagang, 1918).

Pada 1924 Mbah Wahab mengusulkan kepada KH. Hasyim Asy'ari (1871–1947) untuk membentuk organisasi ulama. Ini dimaksudkan untuk mengakomodasi berbagai kepentingan

lembaga pendidikan (pesantren) dan pandangan para ulama secara lebih luas terkait keagamaan dan cinta tanah air. Akhirnya disepakati nama Nahdlatul Ulama.

Lahirnya Nahdlatul Ulama bermula dari pembentukan Komite Hijaz yang disetujui oleh KH. Hasyim Asyari, dan menunjuk KH. Raden Asnawi Kudus (1861-1959) sebagai delegasi Komite Hijaz, untuk menyampaikan protes kepada Raja Saudi yang berencana membongkar makam Nabi Muhammad SAW karena menjadi tujuan ziarah muslim dunia yang dianggap bid'ah. Namun setelah KH. Raden Asnawi (1861-1959) terpilih, muncul pertanyaan, institusi apa yang berwenang mengirim Kiai Asnawi? Atas usul KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz (1890-), lahirlah nama **Jam'iyah Nahdlatul Ulama** (Kebangkitan Para Ulama) pada 16 Rajab 1344 H bertepatan 31 Januari 1926 M.

B. Perjuangan Kemerdekaan

Sejak awal berdirinya terdapat tiga alasan besar yang melatarbelakangi kelahiran Nahdlatul Ulama, yaitu motif agama, motif mempertahankan

paham Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan motif nasionalisme.

Terkait motif mempertahankan paham *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah,* NU dibentuk untuk tujuan agar umat Islam Indonesia berpegang teguh sebagai para pengikut Sunnah Nabi, Sahabat dan Ulama Salaf Pengikut Nabi-Sahabat, tidak tergiur ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan *piwulang* Rasullah, sahabat, salafus shaleh, yaitu ajaran ahli bid'ah yang sesat/tercela (*bid'ah dhalalah/ madzmumah*). Diharapkan para jamaah NU juga tidak tergoda dengan ajaran-ajaran baru yang gemar membid'ahkan dan menyesatkan. Keberadaan NU sebagai ormas adalah untuk mengusung konsep tawassuth, tawāzun, ta'ādul dan tasāmuh, sehingga dapat menjadi jangkar bagi keutuhan segenap warga bangsa yang sangat bhineka dari sudut agama, keyakinan, budaya, tradisi, dan sebagainya.[2]

Motif nasionalisme timbul karena NU lahir dengan niat menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan. NU yang dipimpin Hadhratus Syaikh KH. Hasyim

Asy'ari (1871-1947) sangat nasionalis. Hal utama dalam organisasi NU adalah dengan menjadikan wawasan kebangsaan (nasionalisme) sebagai salah satu dasar perjuangan. Wawasan kebangsaan ini ada dalam setiap langkah dan kebijakan NU sejak dulu hingga sekarang, yaitu selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara.

Hal yang mendukung lainnya, kiai-kiai NU juga mendirikan organisasi pemuda yang bersifat nasionalis, seperti *Shubbān al-Wathan* (Pemuda Tanah Air, 1924), yang kemudian berubah menjadi *Ansor Nahdlatoel Oelama* (ANO), salah satu tokohnya adalah Kiai Muhammad Yusuf Hasyim (1929-2007) . Di kalangan pemuda muncul laskar-laskar *Ḥizbullāh* (Tentara Allah) dengan panglima KH. Zainul Arifin, seorang pemuda kelahiran Barus Sumatera Utara. Di kalangan orang tua dibentuk *Sabīlillāh* (Jalan menuju Allah) dikomandoi KH. Masykur. Laskar-laskar NU di atas siap berjuang jihad menegakkan agama dan bangsa, mengusir para penjajah Belanda dan Jepang untuk merebut kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia.

Pada masa penjajahan Jepang menguasai Indonesia, terlebih lagi ketika tentara sekutu dan NICA (Belanda) mendarat di Indonesia dan melakukan teror guna merobohkan negara Republik Indonesia, pada kondisi genting ini NU di bawah kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) mengeluarkan fatwa "Resolusi Jihad". Resolusi Jihad ini berisi seruan kepada seluruh umat Islam baik pria maupun wanita wajib mengangkat senjata melawan kolonialisme dan imperialisme yang mengancam keselamatan bangsa Indonesia.

Resolusi Jihad ini bermula dari fatwa KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) pada 22 Oktober 1945 di Surabaya, yang kemudian dikokohkan pada Muktamar NU XVI di Purwokerto 26-29 Maret 1946, dengan keputusan bahwa berperang melawan penjajah adalah kewajiban fardlu 'ain bagi orang yang berada dalam jarak lingkaran 94 km dari kedudukan musuh.

Resolusi Jihad ini juga merupakan dukungan NU kepada Bung Karno. Nahdlatul Ulama (NU) bersepakat bahwa jihad memerangi penjajah Belanda dan sekutu wajib hukumnya. Di sinilah

pimpinan NU terutama KH. Hasyim Asyari sebagai komandan organisasi NU bersama sejumlah ulama di kantor NU Jawa Timur juga mengeluarkan sebuah kaidah yang sangat populer di kalangan kelompok tradisional NU; *ḥubbul wathan minal īmān* (mencintai tanah air adalah bagian dari iman).

Lahirnya "Resolusi Jihad" tidak terlepas dari peran *Ḥizbullāh,* terkhusus setelah berkumpulnya para kiai se-Jawa dan Madura di kantor ANO (*Ansor Nahdlatul Oelama*) pada tanggal 21 Oktober 1945.[3]. Setelah rapat darurat sehari semalam, maka pada 22 Oktober 1945 dideklarasikan seruan jihad *fī sabīlillāh* yang belakangan dikenal dengan istilah "Resolusi Jihad". NU melihat ancaman terhadap negara yang sudah menyatakan proklamasi kemerdekaannya, dan sudah mempunyai konstitusinya sendiri (UUD 1945), maka NU memandang perlu mengeluarkan sebuah "Resolusi Jihad". Sedangkan tokoh ulama NU yang memprakarsai "Resolusi Jihad" ini adalah KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M), KH. Wahab Hasbullah (1888-1971 M), Kiai Bisri Syamsuri (1886-1980 M) dan Kiai Abbas Buntet (1879-1946 M).[4]

Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh NU menjadi semangat yang melatarbelakangi pertempuran antara arek-arek Suroboyo yang dipimpin oleh Bung Tomo melawan pasukan Inggris pada 10 November 1945. Dalam peperangan tersebut Bung Tomo menyampaikan pidatonya yang sangat melegenda. Sebelum melontarkan pidato tersebut, Bung Tomo terlebih dahulu menghadap KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947), meminta izin untuk membacakan isi pidatonya yang merupakan resolusi jihad yang sebelumnya telah disepakati oleh Ulama NU.

"Resolusi Jihad NU" ini kemudian menjadi Resolusi umat Islam Indonesia yang dikumandangkan hampir di seluruh tanah Jawa dan menjadi salah satu sumber motivasi bagi ribuan pemuda pejuang Islam yang tergabung dalam laskar-laskar rakyat yang terlibat dalam pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya, pertempuran Palagan Ambara, pertempuran lima hari di Semarang, Bandung Lautan Api dan pertempuran-pertempuran di Bandung lainnya yang tidak tercatat dalam sejarah.[5]

Resolusi Jihad NU 1945 memiliki mata rantai dengan Peristiwa 10 November di Surabaya, yang kemudian dikenang sebagai Hari Pahlawan. Oleh karena itu, wacana Resolusi Jihad NU harus dihidupkan kembali dan direkonstruksi. Karena perjuangan Resolusi Jihad oleh pejuang NU itu maka NKRI dapat bertahan dan eksis hingga saat ini.

C. Mengisi Kemerdekaan

Pada masa setelah kemerdekaan RI, NU juga menjadi pemain utama dalam mengisi dan membentuk karakter bangsa. Keterlibatan NU dalam perumusan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia diwakili oleh KH. Abdul Wahid Hasyim sebagai anggota Panitia Sembilan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) tahun 1945, yang kemudian menghasilkan dokumen "Piagam Jakarta" .

Persetujuan ulama NU dalam pencoretan tujuh kata (*"Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya"*) dalam pembukaan UUD 45 menunjukkan toleransi yang

dilakukan oleh NU dan tokoh-tokoh pejuang Muslim lain menerima tuntutan non Muslim (kaum Kristen Indonesia Timur) demi terpeliharanya kemerdekaan dan demi persatuan dan kesatuan NKRI.

Piagam Jakarta adalah cikal bakal materi Pembukaan UUD 1945, dan kemudian dijadikan materi pembukaan (*preambule*) UUD 1945. Piagam Jakarta berisi pula kalimat proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dinyatakan pada 17 Agustus 1945.

Dukungan NU terhadap Negara Indonesia yang baru terbentuk juga ditandai dengan meleburnya laskar *Ḥizbullāh* dan *Sabīlillāh* NU ke dalam TNI, khususnya di saat tentara negara belum efektif jalur komandonya, Laskar Ulama dan santrinya sigap menghadapi berbagai ancaman yang akan terjadi. Bahkan konsolidasi dan jalur komando laskar *Ḥizbullāh* dengan dukungan struktur Nahdlatul Ulama (NU) dan Masyumi begitu massif hingga ke pedesaan. Peleburan dengan TNI menunjukkan bentuk dukungan dan loyalitas terhadap Negara.

D. Muslimat NU

Pada awal berdirinya, Organisasi Nahdlatul Ulama hanya untuk kaum laki-laki. Tetapi seiring dengan tumbuhnya pergerakan Indonesia, yang juga melibatkan kaum perempuan, para muslimat di lingkungan NU juga berkeinginan aktif berorganisasi untuk memperjuangkan berbagai persoalan perempuan. Aspirasi ini diterima oleh para ulama NU dan untuk pertama kalinya, keterlibatan perempuan dalam Muktamar NU ke-13 di Menes Banten (1938). Pada saat itu, Muslimat mulai diterima sebagai anggota, tetapi belum diizinkan menjadi pengurus.

Dalam buku "Sejarah Lahirnya Muslimat NU di Indonesia", dijelaskan bahwa tidak mudah bagi perempuan peserta pada Muktamar NU mendapatkan persetujuan aspirasi mereka untuk mendirikan organisasi. Para Ulama masih keras menempatkan perempuan di belakang layar. Kemajuan mulai terjadi dalam Muktamar ke-14 di Magelang (1939), Muslimat NU mendengar dari balik tabir dan terdapat beberapa perempuan yang berbicara, bahkan menjadi pimpinan sidang. Persidangan untuk Muslimat ini untuk pertama kali

dipimpin oleh Siti Juaesih dari Bandung. Beberapa perwakilan yang mengirimkan utusannya adalah NU Muslimat Muntilan, NU Muslimat Sukaraja, NU Muslimat Kroya, NU Muslimat Wonosobo, NU Muslimat Surakarta (Solo), NU Muslimat Magelang, Banatul Arabiyah Magelang, Zahratul Imam Magelang, Islamiyah Purworejo dan Aisiyah Purworejo. Mereka mendiskusikan tentang pentingnya peranan perempuan dalam organisasi NU, masyarakat, pendidikan dan dakwah. Pada Muktamar NU yang ke-15 di Surabaya (1940), telah diusahakan pembentukan badan tersendiri bagi para perempuan NU. Ketika itu telah lengkap aturan organisasi dan para pengurusnya, tetapi belum mendapat pengakuan resmi. Wacana pembentukan organisasi perempuan NU mengalami perdebatan di antara para ulama.

Delapan tahun setelah keterlibatan perempuan dalam Muktamar NU ke 13 (1938), akhirnya organisasi Muslimat NU direstui pada Muktamar NU ke-16 di Purwokerto tahun 1946. Pidato Katib Awal (Katib Aam) KH. Abdul Wahab Hasbullah, sebagai ulama kharismatik, menyentuh ribuan

peserta Muktamar NU. Beliau mengemukakan pemikirannya tentang kesetaraan gender dengan menyitir ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW sehingga membuat peserta Muktamar terdiam.

"Dalam kalangan umat Islam, bukan hanya kaum bapak saja yang harus dan wajib mempelajari dan menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah, tetapi kaum ibu juga harus mengikutinya. Mereka (kaum perempuan) harus sama-sama menjalankan segala apa yang sudah diwajibkan agama Islam", kata KH. Abdul Wahab Hasbullah, yang disambut tepuk tangan peserta.

Akhirnya, pada Muktamar NU ke-16 di Purwokerto tahun 1946 tersebut, Muslimat menjadi bagian resmi NU dengan nama "Nahdlatul Oelama Muslimat" (NOM), yang memiliki struktur kepengurusan sendiri, yang menangani berbagai masalah perempuan. Dalam Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Muslimat yang pertama, pasal 2, disebutkan bahwa salah satu tujuan badan ini adalah menyadarkan para wanita Islam Indonesia akan kewajibannya, supaya menjadi

ibu yang sejati, sehingga dapatlah mereka itu turut memperkuat dan membantu pekerjaan NU dalam menegakkan agama Islam. Pada Muktamar NU ke-19 di Palembang tahun 1952, Muslimat secara resmi menjadi badan otonom NU, dengan nama Muslimat NU yang dapat mengatur rumah tangganya sendiri.

Salah satu kegiatan Muslimat NU adalah bidang pendidikan. Ini menjadi perhatian penting sejak pertama kali Muslimat didirikan karena pembangunan material tidak akan sukses jika tidak diiringi pembangunan spiritual. Muslimat NU mengintensifkan pendidikan bagi kaum perempuan sehingga dapat menegakkan dan melestarikan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, khususnya di kalangan perempuan.

Sejalan dengan perkembangan pesantren, semakin banyak para santri dan santriwati lulusan pesantren yang kemudian mengembangkan ilmunya, dengan mendirikan pesantren maupun wadah pengajian pada masyarakat di daerahnya. Sesuai dengan tujuannya, membina perempuan NU, maka dakwah terhadap pengetahuan

keagamaan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dilakukan dengan kegiatan pengajian. Pengajian, yang saat ini dinamakan majelis taklim, pada umumnya dipimpin oleh Anggota Muslimat NU dari para Ibu Nyai (istri Kiai/Ulama) serta Alumni Pesantren. Data tahun 2020, Muslimat NU telah mempunyai 56.000 lebih majelis taklim.

Dalam era globalisasi, keberadaan majelis taklim sangat penting, terutama dalam upaya menangkal dampak negatif dari globalisasi, sehingga dapat membentengi masyarakat/ umat dari pengaruh-pengaruh negatif utamanya generasi muda dan remaja yang masih sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal. Di sisi lain, untuk menjaga eksistensinya, majelis taklim harus mampu memanfaatkan dampak positif globalisasi. Majelis taklim, merupakan sarana dakwah yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama, serta menyadarkan umat dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual. Pembinaan dan penguatan ajaran secara kontekstual ini diperlukan dalam

rangka meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriah dan batiniah, sesuai tuntunan ajaran Islam.

Perjuangan masih belum berhenti. Semangat para ulama zaman perjuangan kemerdekaan, harus tetap tertanam pada generasi muda sekarang. Perjuangan setelah kemerdekaan, tentunya tidak lagi berbentuk fisik, tetapi lebih kepada usaha untuk mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang sesuai dengan cita-cita para ulama yang telah berjuang dulu. Menumbuhkan rasa nasionalisme atau cinta Tanah Air ini juga menjadi benteng agar masyarakat kita tidak mudah terpengaruh propaganda ataupun budaya lain yang dikemas dengan nuansa agama oleh kelompok-kelompok radikal terorisme.

BAGIAN KEDUA

MAJELIS TAKLIM CEGAH RADIKALISME

MAJELIS TAKLIM DAN PENCEGAHAN RADIKALISME

A. Radikalisme: Ancaman dan Tantangan

AGAMA merupakan kekuatan paling dahsyat dan mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia. Nilai-nilai dan ajaran agama menjadi komitmen yang memengaruhi setiap individu bahkan sekelompok orang untuk tunduk dan patuh pada suatu tujuan yang besar. Komitmen pada agama juga sering menggerakkan penganutnya untuk meninggalkan kepentingan pribadi yang sempit demi mencapai tujuan besar yang tertuang dalam teks-teks suci agama.

Tujuan yang paling mendasar dari setiap agama adalah mengajarkan sekaligus mengajak penganutnya untuk melakukan kebaikan. Cinta kasih, kedamaian, tolong-menolong, dan

penghargaan pada kemanusiaan adalah sedikit dari sekian banyak isu-isu kebaikan yang diajarkan secara mendasar dalam setiap ajaran agama. Pesan mendasar dari setiap agama adalah hidup secara damai dengan seluruh makhluk ciptaan Tuhan.[6] Tidak mengherankan jika sejarah mencatat sekian banyak perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia dilakukan dengan mengatasnamakan dirinya sebagai seorang penganut agama atau melakukannya atas nama agama.

Islam adalah agama yang mengajarkan prinsip kedamaian dalam ajarannya. Sesuai dengan namanya, Islam berasal dari akar kata *aslama-yuslimu-islāman* (أسلم – يسلم – إسلاما) yang berarti "memberi kedamaian". Dari akar kata ini, memberi kesan perlunya sikap aktif untuk memberi dan menyebarkan kedamaian. Sejumlah ajaran agama menunjukkan bahwa setiap individu harus mampu memberikan kedamaian bagi lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ajaran tentang hak seorang muslim atas muslim lainnya untuk menebarkan salam (*afsyus salām*); perlunya memperlakukan tetangga dengan baik tanpa

memandang suku, agama dan ras; perlunya tolong-menolong dalam kebaikan; saling mengasihi satu sama lain, adalah di antara sekian banyak ajaran Islam yang mengajarkan tentang kedamaian dan perilaku baik antar sesama manusia (kemanusiaan).

Nilai-nilai ajaran inilah yang menjadi ruh beragama dalam Islam, bahkan pada saat tertentu, ajaran tentang perilaku baik terhadap manusia (kemanusiaan) didahulukan daripada memenuhi prinsip ketaatan secara sempurna kepada Tuhan. Misalnya, jika berada dalam perjalanan, seseorang boleh melakukan shalat *jama'-qashr* (QS. An-Nisā: 101), ketika tidak ada air untuk berwudhu atau dalam keadaan sakit boleh diganti dengan bertayammum (QS. Al-Māidah/6); bila dalam keadaan darurat dan tidak ada makanan tersisa kecuali yang haram, maka yang haram itu boleh dimakan secukupnya untuk mempertahankan hidup (QS. Al-Baqarah: 173; QS. Al-An'ām: 145). Kesemuanya itu menunjukkan bahwa menjaga kehidupan manusia atau kemaslahatan makhluk terkadang harus didahulukan daripada ketaatan mutlak kepada Tuhan. Dan itu adalah perintah Tuhan.

Inilah nilai *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi intisari ajaran Islam. Allah mengutus Nabi Muhammad saw sebagai rahmat dengan membawa risalah Islam bagi seluruh alam semesta.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam" (QS. Al-Anbiyā: 107).

Sayangnya, sejarah kelam kemanusiaan justru banyak terjadi karena alasan-alasan atas nama agama. Pembunuhan, perang, penistaan kemanusiaan atau sejumlah perilaku buruk sering dikaitkan secara langsung ataupun tidak langsung dengan agama. Dengan dalih membela atau mempertahankan kemurnian dari keyakinan agamanya, atau demi menegakkan ajaran agama, para penganut agama mengabaikan nilai-nilai dasar kebaikan yang justru tertuang jelas dalam ajaran agama tersebut.

Perilaku kekerasan atas nama agama berakar pada paham radikal atau radikalisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "radikalisme" berarti

paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.

Radikalisme dalam agama berarti suatu cara pandang beragama yang menginginkan perubahan secara drastis dari cara beragama yang dianut secara umum oleh masyarakat disertai dengan perilaku kekerasan. Ia berusaha merubah tatanan nilai beragama yang ada dengan tatanan nilai yang dianutnya dan dianggapnya sebagai yang paling benar. Radikalisme agama adalah bentuk nyata dari cara pandang beragama yang mengabaikan prinsip cinta kasih, kedamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dalam beragama.

Radikalisme muncul karena pemahaman agama yang sempit ditambah lagi dengan sikap berlebihan dalam mempertahankan nilai dan ajaran yang dianutnya. Ciri-ciri kelompok radikal cenderung menganggap kelompoknya atau pahamnya sebagai kelompok dan paham yang paling benar dan menyalahkan kelompok lain yang berbeda atau berseberangan dengan pahamnya. Bahkan tidak segan-segan menuduh kelompok

lain sebagai "kafir" atau "*thagut*". Ciri lain yang menandai kelompok radikal adalah cara beragama yang kaku dan sempit, biasanya disebabkan karena pemahaman terhadap dalil Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw yang sempit dan tekstual. Tidak jarang pula mereka melakukan kekerasan kepada kelompok lain sembari meneriakkan kalimat-kalimat pujian atas nama Tuhan atau meneriakkan kalimat takbir *Allahu Akbar*; seakan-akan kekerasan itu direstui dan disetujui oleh agama, bahkan oleh Tuhan. Manakala kebenaran sudah menuntut pembenaran tunggal dan diperlakukan sebagai doktrin kaku, maka kecenderungan terhadap penyelewengan dalam agama muncul dengan mudah. Kecenderungan itu merupakan tanda-tanda awal kejahatan atas nama agama.[7]

Yang mengkhawatirkan apabila radikalisme meningkat menjadi perilaku -- bukan lagi sekedar pemahaman -- maka ia akan berubah menjadi destruktif (merusak); dan ketika perilaku destruktif itu diberikan pembenaran atas nama agama, maka ia berubah menjadi terorisme. Tidak diragukan bahwa terorisme adalah bentuk kejahatan atas nama agama.

Akibat yang ditimbulkan oleh terorisme ini sangat serius. Terbukti, korban yang ditimbulkan oleh pelaku terorisme atau kekerasan dan kebencian atas nama agama melampaui batas-batas akal sehat dan geografis. Berapa banyak nyawa yang melayang, padahal dalam agama secara tegas dikatakan bahwa membunuh satu nyawa dengan sengaja sama dengan membunuh seluruh manusia atau membunuh kemanusiaan, sebaliknya memberikan kehidupan kepada satu manusia sama dengan memberi kehidupan kepada seluruh umat manusia.

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا

"Barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia" (QS. Al-Maidah: 32).

Rangkaian aksi bom bunuh diri yang pernah terjadi di Indonesia, mulai dari Bom Bali yang dilaksanakan secara terorganisir hingga penyerangan *lone wolf* (aksi tunggal) yang terjadi di Mabes Polri yang dilakukan oleh ZA pada tanggal 31 Maret 2021 menunjukkan bahwa aksi teror ini mengalami pola gerakan yang terus berubah. Apapun bentuk dan caranya, terorisme ini menjadi ancaman serius bagi kehidupan berbangsa dan beragama. Diyakini bahwa masih ada orang-orang seperti ZA yang berpikiran sama dan berkeyakinan bahwa tindakan teror itu adalah jihad yang suci.

Maka berbicara agama seperti berbicara sesuatu yang berwajah ganda. Satu sisi, agama mengajarkan kebaikan, keselamatan dan kedamaian, serta mengajak penganutnya untuk mencapai kebaikan tertinggi di hadapan Tuhan; tetapi pada saat yang sama, agama juga sering ditampilkan oleh penganutnya sebagai sumber bencana dan kebencian.[8] Kata agama, dengan sendirinya menampilkan sejumlah citra, gagasan, pengalaman, keyakinan, dan ritual yang sebagian positif yang diwakili oleh nilai-nilai cinta kasih dan

kedamaian; dan sebagian lainnya negatif yang antara lain ditampilkan oleh radikalisme dan terorisme.

Tentu saja, ini adalah pilihan bagi kita apakah ingin menampilkan agama sebagai agama yang damai atau ingin menampilkan agama yang keras dan menakutkan. Sejatinya, setiap penganut agama yang baik, yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya sudah seharusnya mengikuti contoh teladan dari Nabi saw. Beliau senantiasa menyampaikan ajaran agama dengan cara yang lembut dan penuh cinta, jauh dari cara-cara kekerasan apalagi dengan melakukan tindakan terorisme. Dakwah yang damai ini ditegaskan oleh Allah di dalam QS. Ali Imran: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari

sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal".

Semakin maraknya aksi-aksi kekerasan atas nama agama perlu disikapi dan diberi perhatian serius. Pembiaran terhadap radikalisme akan membuat pandangan orang terhadap agama semakin buruk, padahal agama sejatinya begitu suci dan mulia. Ancaman radikalisme bukan lagi ancaman "*kaleng-kaleng*" yang hanya menggertak tapi "gertak sambel". Ia juga bukan seperti "tong kosong yang nyaring bunyinya". Radikalisme adalah ancaman nyata dan serius yang secara terus-menerus menebar ancaman dan ketakutan, bahkan tak segan mengumbar kematian. Aksi-aksi bom bunuh diri hanyalah buah dari radikalisme yang menjadi akar sesungguhnya. Maka jika ingin melawan terorisme, maka yang harus diperangi terlebih dahulu adalah ancaman radikalisme itu.

APA YANG HARUS DILAKUKAN? Itulah pertanyaan besar yang harus dijawab bersama. Mencegah dan melawan radikalisme adalah tantangan sekaligus tanggung jawab bersama antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat. Secara khusus, tokoh-tokoh agama dan institusi-institusi keagamaan, seperti masjid, majelis taklim, sekolah-sekolah agama sudah seharusnya menjadi ujung tombak dalam mencegah penyebaran ajaran dan sikap beragama yang radikal. Gagasan-gagasan agama yang *washatiyah* (moderat) yang mengajak kepada sikap beragama yang damai perlu didakwahkan secara luas dan massif. Mimbar-mimbar masjid, podium-podium majelis taklim, atau bangku-bangku sekolah perlu mengemas sajian-sajian materinya agar lebih mencerahkan dan mencerdaskan.

Kewaspadaan terhadap gerakan kelompok radikalisme juga perlu ditingkatkan. Tidak sedikit masjid atau majelis taklim yang terpapar paham kelompok radikal. Untuk alasan apapun, paham dan kelompok radikal ini seharusnya tidak diberi ruang dan kesempatan untuk berkembang. Itu bisa

dilakukan jika setiap elemen masyarakat memiliki kesadaran dan pemahaman tentang radikalisme dan bahayanya.

Masjid-masjid sudah harus selektif memilih siapa yang mengisi mimbar-mimbarnya. Demikian juga dengan majelis taklim perlu lebih selektif memilih siapa mengajar apa. Kelengahan yang kecil selalu bisa menjadi celah masuknya paham dan kelompok radikal untuk menyebarkan ajarannya, dan pada akhirnya menguasai masjid dan majelis taklim tersebut.

Majelis taklim memiliki peran yang strategis untuk membentengi umat, khususnya kalangan perempuan, dari keterpaparan paham radikal. Posisi sentral dan pengaruh kuat yang dimiliki oleh ustadz/ah (Pembina majelis taklim) akan menjadi rujukan utama setiap anggota atau jamaah dalam menentukan pilihan corak keberagamaan yang dianutnya. Karena itu, peran sentral ini mesti dimaksimalkan untuk memberikan pemahaman keagamaan yang *wasathiyah* agar para jamaah memiliki pondasi pemahaman yang kuat secara internal (internalisai nilai-nilai *wasathiyyah*)

dan secara eksternal (kemampuan untuk tidak terpengaruh paham-paham radikal).

B. Strategi Mencegah Radikalisme melalui Majelis Taklim

Sudah masyhur diketahui bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat religius yang sangat tekun dalam melaksanakan ajaran agama. Hampir seluruh aspek kehidupan dipengaruhi oleh kesadaran dan nilai-nilai ajaran bergama. Tidak heran kalau di Indonesia bisa ditemukan sejumlah lembaga dan institusi pendidikan dan dakwah keagamaan, baik formal maupun informal. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah ini menjadi kunci menjaga dan melestarikan nilai-nilai keberagamaan dalam masyarakat.

Majelis taklim adalah satu di antara sekian banyak lembaga dakwah yang tumbuh dan berkembang pesat dalam struktur masyarakat beragama di Indonesia. Sebagai lembaga dakwah yang mempunyai banyak anggota, majelis taklim tumbuh sebagai pusat pembelajaran Islam. Majelis

taklim melaksanakan fungsinya pada tataran nonformal, yang lebih fleksibel, terbuka, dan merupakan salah satu solusi yang bisa memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang atau tidak sempat mereka peroleh pada pendidikan formal.

Majelis taklim diakui telah menyumbangkan peran yang amat besar dalam mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa, khususnya dalam pengajaran agama dan penguatan moral bangsa. Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan yang menjadi mayoritas anggotanya.

Peran sentral majelis taklim dalam penguatan pembelajaran agama bagi kaum perempuan sekaligus menjadi kata kunci untuk pencegahan paham radikal yang akhir-akhir ini banyak menyasar kaum perempuan. Majelis taklim dapat menjadi media yang efektif bagi penguatan ajaran agama yang moderat. Pada saat yang sama, majelis taklim juga dapat menjadi tempat penguatan wawasan kebangsaan dan nasionalisme. Pada saat kelompok

radikalisme banyak menyasar kaum perempuan sebagai target rekruitmen, maka peran majelis taklim menjadi sentral untuk membendung pengaruh faham-faham radikal tersebut dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama yang moderat dan terbuka.

Pemerintah melalui Kementrian Agama telah memberikan perhatian yang besar terhadap majelis taklim, salah satunya dengan menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 29 tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Sudah seharusnya pemerintah, bahkan segenap komponen bangsa memperhatikan keberadaan majelis taklim.

Sedikitnya ada dua alasan pentingnya memberi perhatian tersebut. Pertama, lembaga yang tumbuh dari masyarakat ini telah banyak memberikan kontribusi dalam ikut mencerdaskan bangsa dan negara. Majelis taklim memberi kesempatan bagi lapisan masyarakat secara luas untuk mendapatkan pembelajaran agama secara nonformal; dan kedua, UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur pendidikan keagamaan. Regulasi ini lalu dijabarkan

dalam PP No 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang menyebut secara eksplisit bahwa Majlis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal. Dengan demikian, majelis taklim juga berhak atas anggaran fungsi pendidikan yang alokasinya mencapai 20% dari anggaran negara.[9]

Melihat fungsi dan peran majelis taklim yang begitu besar, maka perlu pengelolaan yang baik dengan menerapkan manajemen organisasi yang efektif. Mengelola majelis taklim pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Metode/pendekatan, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan dalam manajemen modern merupakan alat bantu yang juga diperlukan dalam manajemen majelis taklim modern.

1. Penguatan Manajemen Majelis Taklim

Manajemen organisasi adalah proses peng-organisasian, perencanaan, memimpin dan mengendalikan sumber daya dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya sistem manajemen, sebuah organisasi

akan berjalan sesuai dengan pedoman dan tujuan yang jelas. Jika tidak, sebuah oraganisasi tersebut tidak akan berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Ada banyak teori tentang manajemen organisasi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan majelis taklim. Salah satu teori dikemukakan oleh Luther Gullick yang terkenal dengan akronim PODSCORB. PODSCORB dipublikasikan di dalam *paper* yang berjudul *Papers on the Science of Administration*. **PODSCORB** merupakan akronim dari *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Staffing* (Pengadaan Tenaga Kerja), *Directing* (Pemberi Arahan), *Co-Ordinating* (Pengkoordinasian), *Reporting* (Pelaporan) dan *Budgeting* (Penganggaran).[10]

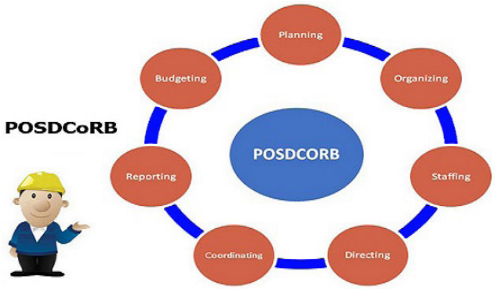

Berikut penjelasan dari nilai-nilai tersebut:

a. ***Planning*** (Perencanaan)
Perencanaan mengacu pada estimasi sumber material manusia dan sumber yang tersedia bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan ekonomis dan efisiensi.

b. ***Organizing*** (Pengorganisasian)
Organisasi adalah struktur administrasi yang mengoperasionalkan berbagai kegiatan.

c. ***Staffing*** (Pengadaan Tenaga Kerja)
Ini mengacu pada aspek personil seperti rekrutmen, pengangkatan, promosi, disiplin, pensiun, dan lain-lain. Ini adalah salah satu fungsi terpenting untuk mencapai tujuan organisasi.

d. ***Directing*** (Pemberian Arahan)
Ini mengacu pada perintah yang dikeluarkan oleh para manager kepada bawahan yang mengarahkan kegiatan administrasi.

e. ***Coordinating*** (Pengkoordinasian)
Ini berarti mengamankan kerja sama dan kerja sama tim antara berbagai unit dan di antara karyawan.

f. ***Reporting*** (Pelaporan)
Melalui pelaporan, manajemen terus menginformasikan berbagai aktivitas yang terjadi dalam organisasi. Ini mungkin memerlukan tindakan perbaikan berdasarkan umpan balik dari anggota dan manajemen.

g. ***Budgeting*** (Penganggaran)
Ini mencakup seluruh bidang administrasi keuangan. Kemampuan mengelola keuangan adalah darah kehidupan dari setiap organisasi, fungsi penganggaran ini sangat penting dalam berfungsinya organisasi manapun.

Berdasarkan prinsip-prinsip manajemen organisasi di atas, sebuah majelis taklim perlu membenahi diri untuk mengikuti prinsip-prinsip manajemen yang baik, sehingga tujuan kehadiran Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang baik dapat tercapai.

Melalui PMA No. 29 tahun 2019, Kementerian Agama ingin memberikan penguatan terhadap keberadaan majelis taklim. Penguatan dilakukan secara komprehensif mencakup lima unsur pokok

dalam majelis taklim, yaitu; jamaah, ustadz/ah, pengurus, tempat, dan materi pengajarannya. Kelima unsur tersebut menjadi pilar penguatan manajemen organisasi Majelis taklim.

a. Pengurus

Kepengurusan sangat menentukan dalam mengelola suatu majelis taklim. Kepengurusan yang baik, kreatif, dan kuat akan membantu suatu majelis taklim untuk berkembang dan bisa menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Struktur kepengurusan perlu disusun dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen yang baik. Selain itu, rekrutmen pengurus juga perlu memperhatikan kemampuan dan *skill* setiap personil yang diangkat sebagai pengurus, sehingga kepengurusan yang terbentuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Kelemahan yang sering terjadi pada suatu majelis taklim karena kepengurusan dibentuk berdasarkan kedekatan kekeluargaan atau pertemanan, yang seringkali mengabaikan faktor kemampuan individu.

Kepengurusan suatu organisasi sangat berpengaruh pada bagaimana organisasi tersebut dijalankan.

Ideologi, pemahaman, program kerja, visi, dan misi organisasi ditentukan oleh orang-orang yang terlibat dalam kepengurusan. Sejak awal, kepengurusan majelis taklim harus bersih dari orang atau kelompok yang berpaham radikal. Karena itu, seseorang yang akan dilibatkan dalam kepengurusan harus melalui seleksi, agar kepengurusan tidak tersusupi oleh individu-individu yang memiliki pemahaman radikal. Seleksi juga diperlukan untuk mengetahui kemampuan individu yang terlibat dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Kepengurusan suatu organisasi adalah sebuah "*team work*" yang seharusnya memiliki kesamaan visi dan misi sehingga secara bersama-sama dapat menjalankan roda organisasi menuju tujuan yang disepakati.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah lembaga dan kepengurusan majelis taklim ini perlu didaftarkan ke Kementrian Agama sehingga bisa mendapatkan pembinaan secara regular.

Dengan demikian, majelis taklim tersebut dapat berkembang menjadi lembaga dakwah dan pendidikan yang berkualitas dan memberikan manfaat yang luas kepada masyarakat.

b. Jamaah

Secara umum, jamaah sebuah majelis taklim bisa dikategorikan pada dua kelompok, yaitu jamaah tetap dan jamaah tidak tetap. Jamaah tetap adalah jamaah yang terdaftar sebagai anggota pada suatu majelis taklim dan secara rutin mengikuti kegiatan dan pengajian yang dilaksanakan oleh majelis taklim tersebut. Sedangkan jamaah tidak tetap adalah mereka yang hanya datang sesekali mengikuti pengajian atau kegiatan suatu majelis taklim.

Untuk itu, suatu majelis taklim perlu melakukan pendataan secara rapih dan tertib terhadap seluruh anggota dan jamaahnya. Pendataan ini sangat penting untuk mengetahui seberapa besar potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu majelis taklim. Pendataan juga berguna untuk memetakan kondisi sosial setiap anggota.

Dari sini pengurus majelis taklim dapat menyusun suatu rencana kerja dan program pembinaan yang tepat sasaran dan dapat memberi manfaat luas kepada masyarakat dan khususnya kepada anggotanya sesuai dengan potensi dan kondisi sosial jamaahnya.

Selain pendataan, majelis taklim juga dapat memberikan pembinaan secara reguler kepada jamaahnya. Pembinaan ini bisa dalam bentuk pembinaan keagamaan, pembinaan keterampilan, bahkan pembinaan ekonomi kerakyatan. Hubungan yang baik antara pengurus majelis taklim dan jamaah akan semakin memperkuat fungsi dan peran majelis taklim dalam melindungi jamaahnya secara khusus dari pengaruh faham-faham yang radikal atau faham yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran agama yang damai dan toleran.

Hubungan yang baik ini juga dapat menjadi kontrol sosial dan ideologi, sehingga jamaah dan pengurus majelis taklim bisa saling mengingatkan melalui mekanisme yang dibangun bersama, misalnya melalui media sosial, ketika terjadi gejolak

sosial atau ketika ada kelompok-kelompok ideologi yang dicurigai.

c. Tenaga Pengajar (ustadz/ah)

Majelis taklim menjadi sumber belajar agama bagi sebagian umat Islam, khususnya kalangan perempuan, yang tidak sempat mengecap pendidikan agama secara formal. Fleksibilitas pengajaran yang diterapkan di majelis taklim memungkinkan jamaah untuk mendapatkan pengetahuan secara bebas dan terbuka. Semuanya tergantung pada ustadz/ah yang mengajar di majelis taklim tersebut.

Pengurus majelis taklim perlu secara selektif memilih ustadz/ah. Beberapa kriteria perlu menjadi pertimbangan dalam memilih tenaga pengajar ini agar tujuan pengajaran dan keilmuan yang ingin dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Kriteria yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Penguasaan ilmu agama. Sangat penting memilih ustadz/ah yang memiliki pengetahuan agama yang dalam dan luas sehingga ia dapat mengajarkan wawasan keagamaan yang

terbuka, moderat dan toleran. Jika ustadz/ah memiliki wawasan agama yang sempit maka imbasnya tentu saja kepada jamaahnya.

2. Latar belakang pendidikan dan keilmuan, sehingga bisa mengajarkan ilmu agama yang tepat dan sesuai keahlian atau disiplin keilmuannya. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada jamaah sesuai dengan disiplin keilmuan yang dimilikinya.
3. Latar belakang keorganisasian dan ideologi; sebaiknya memilih ustadz/ah yang berideologi moderat atau *washathiyyah*; lebih baik lagi jika ia ahlus sunnah wal jamaah dan dari *nahdhiyyin*. Kecerobohan memilih ustadz/ah dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk masuk dan mengisi ta'lim-ta'lim; akibatnya bisa saja jamaah menjadi korban terpapar paham-paham radikal.

d. Tempat

Majelis taklim dapat mengambil tempat di masjid, mushalla, atau tempat-tempat lain yang dianggap baik dan strategis untuk pelaksanaan

kegiatan taklim. Terkadang pula pelaksanaan kegiatan taklim mengambil tempat secara berpindah-pindah dari satu rumah anggota ke anggota yang lain. Hal ini tentu juga mengandung nilai positif yang dapat semakin mempererat hubungan silaturahim antar jamaah dan sekaligus bisa menjadi langkah awal untuk membangun relasi sosial dengan masyarakat sekitar.

Meskipun demikian, majelis taklim tetap perlu menentukan satu tempat sebagai sekretariat majelis yang memungkinkan setiap pengurus, anggota, dan jamaah dapat melakukan komunikasi dan koordinasi secara tetap. Sekretariat ini juga diperlukan untuk melakukan kegiatan-kegiatan administratif terkait kelembagaan dan keorganisasian majelis taklim.

e. Materi Pengajaran

Materi pelajaran atau kurikulum pengajian perlu disusun sejak awal untuk memberikan arah dan tujuan pembelajaran.

Majelis taklim memiliki ciri khas tersendiri dalam pola pengajaran dan pengajiannya, sehingga

perlu pula memperhatikan kekhasan tersebut untuk menjaga identitas suatu majelis taklim. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi atau kurikulum pengajian antara lain:

1) Meliputi materi-materi keilmuan dasar dalam Islam, yaitu syariah, aqidah, dan akhlak. Ketiga materi utama ini dapat diturunkan dalam berbagai bentuk kajian, seperti kajian fikih, kajian aqidah, kajian asmaul husna, kajian tafsir, kajian hadis, kajian sejarah, dan sebagainya.
2) Memberikan materi keterampilan, seperti qasidah, ratib, marawis dan sebagainya. Materi ini bisa diperkaya dengan muatan-muatan materi lokal atau kearifan lokal.
3) Memberikan materi penguatan keterampilan ekonomi dan sosial, misalnya membuat souvenir yang bernilai ekonomis, pelatihan pemberdayaan masyarakat, aktivitas sosial, dan sebagainya.

Materi-materi pengajaran ini mesti dikemas dalam suatu kurikulum yang berjenjang dan regular sehingga jamaah dapat meningkatkan wawasan

dan pemahaman serta keterampilannya dari tahun ke tahun.

2. *Menanamkan Ajaran Islam Rahmatan lil 'Alamin*

Salah satu kunci, bahkan kunci utama, keberhasilan dakwah Islam hingga menyebar luas di sepanjang jazirah Arab dalam rentang waktu kurang lebih 22 tahun terletak pada sosok Nabi Muhammad saw. Akhlak dan kepribadian beliau beriringan dengan dakwahnya yang lembut dan penuh kasih sayang. Karena itulah beliau disegani baik kawan maupun lawan. Kepribadian beliau yang penuh kasih sayang adalah cerminan dari firman Allah dalam QS. Al-Anbiyā: 107:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

"tiadalah Kami mengutus engkau (hai Muhammad) kecuali sebagi rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil 'alamīn)".

Kemuliaan akhlak Rasulullah saw juga tercermin dari hadis yang menegaskan bahwa Nabi saw diutus untuk menyempurnakan akhlak

yang mulia (*innamā bu'itstu li utammima makārimal akhlāq*), dalam arti untuk mengajarkan akhlak yang mulia kepada segenap umat Islam, bahkan kepada seluruh manusia. Kemuliaan akhlak Rasulullah saw juga tercermin dari ungkapan Aisyah ra. ketika ia ditanya tentang akhlak Nabi saw. Aisyah ra menjawab: *kāna khuluquhū al-qur'ān* (akhlak Rasulullah saw adalah cerminan dari al-Qur'an).

Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* dibangun di atas pondasi akhlak yang mulia. Karena itu dakwah Islam sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw adalah dakwah yang lembut, penuh cinta dan kasih sayang, jauh dari kesan kekerasan dan menakutkan. Bahkan Nabi saw menegaskan bahwa bukanlah termasuk golongannya (orang yang mengikuti ajarannya dengan baik) mereka yang tidak mampu menebarkan kasih sayang kepada yang muda atau tidak menghormati yang tua.

ليس منا من لم يرحم صغيرنا و يوقر كبيرنا

"Bukanlah termasuk golongan kami siapa yang tidak menyayangi yang muda dan menghormati yang tua". (HR. at-Turmudzi).

Nabi memang tidak menyebutkan selain yang muda dan tua, tetapi hadis ini mengandung makna "tanpa membedakan" siapa pun, entah itu karena usia, warna kulit, agama, suku, dan sebagainya. Di hadis yang lain ditegaskan bahwa Allah swt tidak akan menyayangi siapa yang tidak pandai menyayangi sesamanya manusia (*lā yarḥamul-lāhu man lā yarḥamun nās. HR. al-Bukhary*). Inilah citra kasih sayang yang diajarkan oleh Islam, yang dipraktekkan dalam dakwah-dakwah Rasulullah saw.

Akhlak dalam pandangan ajaran Islam bisa lebih penting daripada ibadah ritual. Pernah ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, bahwa si A salatnya baik, puasanya baik, tetapi dia sering menggangu tetangganya. Lalu Nabi menjawab, "Dia di api neraka". Dari kisah ini dapat dikatakan, bahwa seseorang dapat mencapai kedudukan yang tinggi melebihi kedudukan orang yang banyak salat dan puasa karena budi pekertinya yang luhur.

Hal yang sama juga dapat dipahami dari firman Allah swt dalam QS. Al-Ma'un: 4-5:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَۙ ۝ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَۙ

"Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya"

Sekali lagi ayat ini menegaskan bahwa ketekunan seseorang dalam beribadah tidak menjamin dia sebagai orang yang mendapat tempat mulia dan baik di sisi Allah swt. Mereka yang rajin salat tetapi lalai dari substansi salatnya dianggap celaka. Pertanyaannya adalah apa substansi dari ibadah salat itu?.

Salah satu penjelasan terkait substansi ibadah salat adalah firman Allah dalam QS. Al-'Ankabūt: 45 yaitu:

اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ

"Sesungguhnya ibadah salat itu mencegah (orang yang melaksanakannya dengan baik) dari perbuatan keji dan munkar".

Yang dimaksud dengan perbuatan keji adalah segala keburukan yang berkaitan dengan sesama makhluk. Karena itu, seseorang yang rajin melaksanakan ibadah salat tetapi perilakunya

buruk terhadap sesama manusia adalah orang yang dianggap celaka oleh Allah swt.

Majelis taklim sebagai lembaga dakwah perlu mencontoh dan meneladani cara berdakwah yang dipraktekkan oleh Rasulullah saw, yaitu dakwah yang berpijak di atas pondasi akhlak mulia dan menekankan pada nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.

Tentang dakwah, Al-Qur'an memberikan tuntunan yang luar biasa dalam QS. An-Nahl: 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

> *"Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".*

Ayat ini memberikan tuntunan dua cara atau metode dalam menyampaikan ajaran Islam, yaitu

"mengajak" (ادع) dan "berdebat/ berdialog" (جادل). Dalam konteks "mengajak" seperti di majelis-majelis taklim atau mimbar jum'at atau ceramah-ceramah terbuka, yang tidak memberi ruang yang luas terjadinya diskusi dan dialog, maka dakwah itu harus disampaikan dengan prinsip *bil hikmah* (bijaksana) dan *mau'izhah hasanah* (nasehat yang baik). Sementara jika dalam forum-forum diskusi yang memungkinkan terjadinya perdebatan dan perbedaan pendapat, maka dialog itu pun harus dilaksanakan dengan cara yang baik, bukan saling menuding apalagi menyakiti; tentu dengan mengedepankan argumentasi-argumentasi yang kuat.

Inilah tuntunan al-Qur'an yang seharusnya dijadikan pedoman dalam berdakwah. Terlebih lagi pada akhir ayat tersebut Allah menegaskan bahwa "*Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk*". Artinya, dakwah hanya sebatas menyampaikan ajaran Islam – dengan cara yang baik – bukan memvonis siapa yang salah dan benar.

Metode dakwah sebagaimana yang diajarkan Al-Qur'an ini semestinya menjadi rujukan utama bagi majelis-majelis taklim dalam menyampaikan dakwahnya kepada seluruh jamaahnya.

3. Menanamkan nilai-nilai Kearifan Lokal

Keberhasilan dakwah Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran para Wali Songo. Kesembilan wali tersebut adalah Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati. Sembilan wali ini memiliki keterkaitan erat, baik berdasarkan ikatan darah ataupun hubungan guru dan murid. Para wali ini menyebarkan Islam di sepanjang pesisir pulau Jawa sejak abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16.

Salah satu kemungkinan alasan para wali memilih Pulau Jawa karena melihat Jawa sebagai pusat kegiatan ekonomi, politik, dan kebudayaan di Nusantara pada masa itu. Daerah pesisir Jawa yang menjadi kota pelabuhan merupakan fokus utama karena banyak dikunjungi oleh pedagang

dari luar Jawa. Ini memungkinkan penyebaran Islam bisa lebih masif.

Kawasan Nusantara memang dikenal sebagai sumber pengadaan komoditi dagang yang amat diperlukan masyarakat dunia. Daya tarik komoditi ini, pada awalnya, telah menarik sejumlah para saudagar dari Anak Benua India dan Timur Tengah. Para saudagar ini datang dengan membawa agama India, yaitu Hindu dan Buddha. Dalam perkembangan selanjutnya, para pedagang dari kawasan Perso-Arab juga masuk dan menyebarkan agama Islam. Hingga akhirnya pusat-pusat perdagangan di berbagai kota (persi: bandar) di tepi pantai atau sungai besar boleh dikata semuanya berada di tangan para saudagar muslim.[11] Mereka inilah yang kemudian melahirkan sejumlah penyebar agama Islam di nusantara yang dikenal dengan Wali Songo (Sembilan Wali).

Sembilan wali ini masing-masing mempunyai kepiawaian dan keunikan peran di dalam menyebarkan Islam. Hal yang menonjol dari dakwah para wali ini adalah kemampuan mereka beradaptasi dan memanfaatkan seni

dan kebudayaan lokal sebagai sarana dakwah. Ajaran Islam yang mereka bawa tidak terkesan sebagai ancaman bagi masyarakat yang ketika itu umumnya beragama Hindu.

Sunan Bonang menciptakan lagu *Tombo Ati* yang terkenal sampai saat ini dan memanfaatkan gamelan Jawa sebagai media dakwah dengan memberi sentuhan nuansa islami. Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwahnya dan menciptakan beberapa lagu yang sangat populer, seperti *Ilir-ilir* dan *Gundul Pacul*. Di setiap media dakwahnya, Sunan Kalijaga mengadaptasi cerita-cerita wayang seperti mahabarata dan memasukkan cerita-cerita islami sehingga masyarakat sangat tertarik mendengar dakwahnya. Salah satu lakon wayang yang terkenal dari Sunan Kalijaga, dan masih banyak diceritakan dalam pentas-pentas wayang saat ini adalah cerita Jamus Kalimasodo.

Bahkan beberapa di antara para Wali ini mendapat posisi dan kepercayaan yang tinggi dalam kerajaan. Maulana Malik Ibrahim menikahi putri raja Kerajaan Hindu Majapahit dan

memberinya dua putra. Salah satu di antaranya adalah Sunan Ampel yang juga menikah dengan putri salah seorang Adipati di Tuban. Begitu pula dengan Sunan Giri yang menikahi putri Raja Blambangan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam Kerajaan Majapahit.

Akulturasi (pembauran) budaya lokal Nusantara dengan ajaran Islam menyebabkan ajaran Islam tersebar luas di Nusantara dengan cara yang damai dan tanpa menimbulkan gejolak yang besar. Maka Nusantara yang sebelumnya banyak dianut oleh Hindu dan Buddha perlahan-lahan berubah menjadi mayoritas muslim. Hasil akulturasi budaya dan ajaran Islam itu juga melahirkan kebudayaan-kebudayaan baru sekaligus corak keberagamaan tersendiri. Yaitu corak keberagamaan yang mengadaptasi budaya lokal tanpa melanggar dan meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Inilah yang disebut Islam Nusantara.

Nusantara—Indonesia saat ini—dikenal dengan kekayaan budaya dan bahasa yang menjadi kearifan lokal yang tersebar di sepanjang

garis wilayah Nusantara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik bekerjasama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) pada tahun 2013 mengidentifikasi 633 kelompok suku besar di Indonesia. Jika dihitung dengan sub-sub suku bisa mencapai angka 1.331 suku dan sub suku.[12] Sementara itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud mencatat hingga tahun 2011 terdapat sebanyak 514 bahasa daerah di Indonesia.[13] Angka-angka ini menunjukkan betapa kayanya Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan kearifan lokalnya.

Menurut Cak Nur, keanekaragaman budaya ini dari satu sisi adalah kekayaan tetapi dari sisi lain adalah kerawanan. Keanekaragaman itu bisa menjadi sumber kekayaan budaya dan kearifan lokal yang membentuk masyarakat menjadi masyarakat yang tangguh dan penuh warna. Tetapi sebagai kerawanan, keragaman budaya bisa melemahkan hubungan antar suku, dan pada akhirnya melemahkan hubungan ke-Indonesiaan.[14] Karena itu, keanekaragaman itu perlu dijaga dan dirawat sebaik mungkin hingga dapat memberikan keindahan dari warna budaya yang ada, dan

memperkuat daya imun masyarakat Indonesia dari berbagai pengaruh budaya dan paham-paham yang menyimpang.

Dalam konteks radikalisme, penelitian BNPT bersama The Nusa Institute pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan daya tangkal yang paling tinggi terhadap radikalisme. Kearifan Lokal masih diyakini sebagai satu kekuatan daya perekat sekaligus sebagai kontrol moral dalam menjaga pola hubungan masyarakat yang harmonis, baik dalam masyarakat yang homogen ataupun heterogen. Sayangnya, terjadi diskontinuitas (keterputusan) pemahaman dan praktek tradisi kearifan lokal dari generasi sebelum milenial ke generasi milenial, sehingga generasi milenial cenderung kurang mengetahui dan memahami kearifan lokalnya.[15] Keterputusan pemahaman kearifan lokal pada generasi muda ini menjadi ancaman bagi keberlangsungan nilai-nilai keaifan lokal nusantara.

Majelis taklim tentu saja memiliki kemampuan strategis sebagai lembaga pendidikan non formal untuk mengajarkan dan memelihara kearifan-keaifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Hal ini dapat dilakukan melalui materi-materi pengajian maupun kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

4. Moderasi Beragama

Moderasi beragama terdiri dari dua kata, moderasi dan beragama. Kata moderasi (bahasa Latin *moderâtio)* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, mempunyai makna sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. (Saifuddin, 2019: 1-2). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *tawāzun* (seimbang), *tasāmuh* (toleran), *i'tidāl* (adil), dan *istiqāmah* (konsisten). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasîth* yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis);

2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, dalam bahasa Arab disebut *tatharruf*, *al-guluw*, atau *tasyaddud*, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. (Saifuddin, 2019:15-18). Moderasi atau wasathiyyah inilah yang menjadi manhaj aliran ahlussunnah wal jama'ah.

Moderasi beragama dalam manhaj ahlus-sunnah wal jama'ah yang menjadi manhaj warga Nahdliyyin diaplikasikan dalam tiga sendi ajaran Islam, yaitu: Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga sendi ini dalam perkembangan berikutnya menjadi ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Namun dalam pengamalannya tidak bisa dipisahkan antara satu sama lainnya. Ketiga bidang ilmu pengetahuan tersebut meliputi: bidang akidah, syari'ah, tasawuf, dan prinsip berdakwah.

Sebelum membahas lebih jauh tentang moderasi beragama, terlebih dahulu dijelaskan tentang apa itu Ahlussunnah wal Jama'ah. Kata ahlussunah wal-jama'ah terdiri dari dua kata, yaitu as-sunnah dan al-jama'ah. Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (471-561 H) *as-sunnah* adalah apa yang telah diajarkan Rasulullah saw meliputi perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau. Adapun *al-jama'ah* adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan sahabat nabi pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat yang telah diberi hidayah. Lebih tegas Hadhratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) menyebutkan bahwa ahlussunnah wal Jama'ah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadis, ahli fiqih, dan mereka mengikuti sunnah nabi serta Khulafaur-Rasyidin. Beliau menyebut bahwa kelompok tersebut terhimpun dalam mazhab yang empat yaitu, Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

Kaitannya dengan pengamalan tiga sendi utama ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, golongan Ahlussunnah wal jama'ah mengikuti rumusan yang telah digariskan ulama' salaf, yaitu:

dalam bidang teologi (akidah/tauhid) mengikuti Abu Musa al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi (w. 333 H). Dalam masalah fiqih mengikuti mazhab empat yaitu, Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Adapun dalam bidang tasawuf mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi (w. 297 H) dan Imam al-Ghazali (450-505 H).

Golongan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam mengamalkan ajaran agama Islam memiliki karakter atau ciri serta sikap sebagaimana diajarkan Rasulullah saw. Karakter yang dimaksud adalah : *at-tawassuth* (yaitu: sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak condong ke kanan atau ke kiri), *at-tawāzun* (yaitu: seimbang dalam segala hal, termasuk dalam menggunakan dalil antara naqli dan 'aqli), *al-I'tidāl* (artinya tegak lurus). Jelas, bahwa faham Ahlussunnah wal Jamâ'ah jauh dari sikap ekstrim dan radikal, karena sikap tersebut jauh dari ajaran yang dibawa Rasulullah saw, sebagaimana sabdanya "*bui'tstu bi al-hanîfiyyah as-samhah*" (artinya: Aku diutus membawa ajaran lurus dan ramah).

Pertama: masalah akidah

Moderasi beragama dalam masalah akidah misalnya tidak mengklaim kafir terhadap orang muslim yang berbuat dosa, demikian pula menyebut kafir terhadap pemeluk agama lain jika kata "kafir" tidak disukai. Pengertian kafir sesungguhnya sangat luas, bisa bermakna kufur nikmat sebagai lawannya syukur, dan mempunyai makna menyembunyikan, sebagaimana kata "*kuffâr*" jamak dari *kâfir* artinya petani, karena seorang petani menyembunyikan benihnya di dalam tanah.[16] Sungguhpun istilah 'kafir' kadang menunjuk pada orang yang tidak mengimani pada sebagian rukun iman yang enam dan kadang untuk kelompok orang yang mengimani Allah sebagai Tuhan tetapi masih menyertakan unsur lain dalam menyembah Allah, atau menuhankan selain Allah jika istilah itu tidak disukai orang yang bersangkutan, maka umat Islam dilarang memanggil mereka dengan sebutan tersebut.

Pemahaman terhadap teks (*nash*) Al-Qur'an dan hadis harus difahami dengan beragam sarana atau alat bantu, seperti *sababun-nuzul*,

sababul wurud, ushul fiqh, tata Bahasa Arab serta turunannya, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi sangat penting agar pemahaman terhadap teks Al-Qur'an maupun hadis tidak salah, bahkan menyimpang dengan ajaran yang disampaikan Rasulullah saw. Di sini pula penting mengetahui sejarah perjalanan hidup Nabi berikut akhlak yang dicontohkan beliau sebagai *uswatun hasanah*, sehingga ajaran agama Islam membawa rahmat bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman.

Kedua: masalah syari'ah.

Moderasi beragama dalam hal ushuliyah untuk sesama muslim tidak ada masalah. Adapun perbedaan pendapat banyak dijumpai dalam masalah *furû'* (fiqih) atau perbedaan pendapat dalam bermazhab, misalnya membaca do'a qunut pada solat subuh. Sebagian ada yang membaca dan ada pula yang tidak membaca do'a qunut. Contoh lain tentang jumlah raka'at salat tarawih, ada yang memilih 20 rakaat dan ada sebahagian melaksanakan tarawih 8 raka'at. Perbedaan tersebut tidak perlu dipertentangkan.

Demikian pula masalah peringatan haul, ziarah kubur, mengirim do'a untuk orang yang sudah meninggal, tahlilan, tradisi 1-7 hari, 40 hari, 100 hari kematian seseorang, tradisi mitoni atau ngupati terhadap anak yang ada dalam kandungan, dan lain sebagainya. Yang disebut terakhir adalah budaya bangsa yang dilakukan secara turun temurun di mana di dalamnya diisi dengan ritual keagamaan yang tidak menyimpang. Terhadap perbedaan pendapat tersebut penting menunjukkan sikap moderat dengan menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan diri bahwa pendapatnya paling benar. Sikap seperti ini telah dicontohkan oleh para ulama' mazhab dengan pernyataannya yang masyhur :

رَأْيِي صَوَاب يَحْتَمِلُ الْخَطَأ وَرَأْيُ غَيْرِي خَطَأ يَحْتَمِلُ الصَّوَاب

"Pendapatku benar tetapi mengandung kemungkinan salah sedang pendapat lainnya salah tetapi mengandung kemungkinan benar"

Prinsip seperti ini disampaikan dalam kaitannya dengan *ijtihad* (penggalian hukum) yang mereka lakukan. Karena sebagai seorang mujtahid harus

mencari hukum yang paling tepat berdasarkan argumen yang paling benar menurutnya, sehingga seorang mujtahid menyatakan bahwa 'pendapatku paling benar', namun mereka menyadari pula bahwa pendapat yang mereka anggap paling benar masih mengandung kemungkinan salah.

Ketiga: masalah tasawuf/Ahlak

Moderasi beragama dalam bidang tasawuf misalnya mencegah sikap berlebihan (*al-ghuluw*) dalam menilai sesuatu, berpedoman pada akhlak yang luhur seperti sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros),dan lain-lain.

Selain ketiga hal tersebut, sikap moderat ditunjukkan pula dalam pergaulan hidup sebagai masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti:

a. Pergaulan antar golongan

   Sikap yang ditunjukkan dalam pergaulan hidup antar golongan

   1) Mengakui watak manusia yang senang

berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing

2) Mengembangkan sikap toleransi terhadap kelompok yang berbeda
3) Menghormati dan menghargai pendapat orang lain termasuk terhadap pemeluk agama lain
4) Bersikap tegas kepada pihak yang secara terang-terangan memusuhi Islam

b. Kehidupan Bernegara

Sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bernegara

1) Menjaga keutuhan Negara Kesatuan RI
2) Taat dan patuh kepada pemerintah
3) Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta
4) Jika ada penyimpangan dalam pemerintahan maka mengingatkan

c. Kebudayaan

Sikap yang dilakukan terhadap budaya yang ada, antara lain

1) Tidak menghapus apalagi memberantas budaya yang sudah ada, melainkan

meluruskan ketika budaya tersebut bertentangan dengan ajaran agama, kemudian mengisinya dengan pesan-pesan agama

2) Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhâfazhah 'ala al-qadîm ash-shâlih wa al-akhdzu bil jadîd al-ashlah*)

d. Dakwah

Sikap yang ditunjukkan dalam berdakwah antara lain:

1) Mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah, bukan untuk menghukum atau menvonis salah
2) Berdakwah dilakukan dengan santun, tidak memaksa serta dengan tujuan dan sasaran yang jelas

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang plural dan heterogen. Ia terdiri dari berbagai macam suku, ras, bahasa, agama dan budaya. Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Keragaman tersebut di satu sisi adalah anugerah

yang patut disyukuri dan dipertahankan, tapi di sisi lain berpotensi menjadi titik rawan yang dapat memporakporandakan keutuhan bangsa jika tidak dikelola dengan baik dan bijaksana. Salah satu cara untuk mengelola keragaman itu adalah dengan memahami dan mengaplikasikan ajaran agama secara seimbang dan moderat. Cara beragama yang mengedepankan keseimbangan itulah yang dikenal dengan moderasi beragama.

Secara ideologis, umat Islam sejatinya sudah memiliki landasan yang sangat kuat tentang moderasi bergama. Banyak ayat Al-Qur'an, Hadis Nabi dan pendapat para ulama yang menegaskan tentang pentingnya moderasi beragama. Agama Islam juga telah mengajarkan konsep-konsep yang memperteguh moderasi beragama, seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), *i'tidal* (adil), dan *istiqamah* (konsisten).

Secara kultural, umat Islam Indonesia juga punya tradisi dan budaya yang dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk mengembangkan moderasi beragama. Misalnya budaya gotong royong, *tepa selira*, bantu-membantu, tolong-

menolong, musyawarah dan sejenisnya. Sementara secara struktural, moderasi beragama juga sudah dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Dalam konteks Majelis taklim, moderasi beragama penting diterapkan agar paham agama yang berkembang di lingkungan Majelis taklim tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an secara esensial tidak boleh berseberangan dengan sendi-sendi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara

1. Kurikulum Majelis taklim

   Majelis taklim sebagai Lembaga Pendidikan non formal saat ini tumbuh subur baik di perkotaan maupun di perkampungan. Dalam perjalanan sejarah bangsa, masuknya Islam di Nusantara oleh para penyebar Islam seperti "Wali Songo" mereka membentuk suatu *halaqah* (perkumpulan), di mana dalam halaqah tersebut para penyebar agama Islam mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam. Halaqah yang didirikan selanjutnya

berkembang menjadi sebuah Majlis Taklim yang dipusatkan di masjid atau surau, bahkan seiring dengan itu berdiri pula pesantren.

Perkembangan jumlah penduduk yang semakin banyak, pengetahuan masyarakat semakin meningkat pula dan pengamalan terhadap ajaran agama juga semakin kuat, maka para ulama atau Kyai penerus perjuangan memberikan materi kajian agama dengan merujuk karya para ulama'-ulama' terdahulu, agar supaya ilmu yang diwarisi memiliki sanad atau riwayat yang jelas dan sahih. Maka Majelis taklim yang berkembang hingga saat ini perlu meneruskan tradisi yang dilakukan salafus shalih. Dan majelis taklim sebagai tempat para jama'ah untuk menimba ilmu penting untuk menyusun kurikulum sesuai kebutuhan. Di antara materi yang penting diberikan adalah:

a. Al-Qur'an al-Karim
   Materi pokok dan penting yang harus diberikan kepada jama'ah adalah membaca Al-Qur'an. Dakwah pertama yang dilakukan Rasulullah saw ketika

menyebarkan agama Islam adalah mengajarkan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an merupakan menu utama yang diberikan Nabi kepada umatnya karena ia juga dibaca dalam salat di samping menjadi bacaan keseharian setelah memeluk agama Islam. Dalam mengajarkan Al-Qur'an, Nabi begitu telaten membacakan ayat demi ayat kepada para sahabat sebagaimana praktek yang dilakukan Malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. Praktek pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan Nabi dikenal dengan metode *talaqqi musyâfahah*, yaitu guru memperdengarkan bacaannya kepada murid lalu murid membaca dan memperdengarkan bacaannya di hadapan guru. Dengan cara seperti ini, jika terjadi kesalahan baca, guru segera membetulkan bacaannya. Tradisi *talaqqi musyafaah* seperti ini terus dilakukan oleh generasi sesudahnya hingga saat ini, karena dengan cara seperti ini Al-Qur'an tetap terjaga dan terpelihara

kemurniannya.

Namun fenomena pengajian atau pengajaran Al-Qur'an di lingkungan Majelis taklim nampaknya kurang mendapat minat di kalangan masyarakat dibanding mendengar ceramah seperti pengajian-pengajian pada umumnya. Kurangnya minat belajar Al-Qur'an karena sistem pengajiannya adalah sebagaimana dijelaskan di atas. Cara seperti itu menuntut masing-masing baca satu persatu sehingga bacaan masing-masing jama'ah terpantau dengan baik dan benar. Pesan Nabi kepada kita patut kita simak

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ اَنْ يُقْرَأَ الْقُرْأَنُ كَمَا أُنْزِلَ [17]

"Sesungguhnya Allah SWT menyukai apabila Al-Quran dibaca sesuai seperti ketika ia diturunkan"

Pesan Nabi tersebut kiranya dapat terwujud jika system pengajaran Al-Qur'an dilakukan dengan metode *talaqqi musyâfahah*. Ketika jama'ah memperagakan bacaannya di

depan guru memang tidak sedikit jama'ah yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Sehingga terlihat kualitas kemampuan bacaan para jama'ah berbeda-beda, ada yang lancar, ada yang kurang bagus, dan ada pula yang tertatih-tatih. Kondisi seperti inilah yang menjadi kendala kurangnya minat para jama'ah belajar Al-Qur'an karena merasa malu lantaran kekurangan mereka diketahui.

Menghadapi fenomena seperti ini, jama'ah perlu diberi materi penguatan, berupa motivasi pentingnya belajar Al-Qur'an, seperti keutamaan belajar Al-Qur'an, derajat yang diberikan Allah kepada pembaca Al-Qur'an, kedudukan ahli Al-Qur'an di dunia dan akhirat, dan lain sebagainya.

Adapun materi belajar Al-Qur'an perlu ada penjenjangan

1) Tingkat dasar/pemula dimulai dengan pengenalan huruf sampai mampu merangkai kalimat dan praktek membaca ayat-ayat Al-

Qur'an. Sejak pengenalan huruf, jama'ah sudah diperkenalkan cara membunyikan huruf dengan baik dan benar (*makharij al-huruf*, *shifatul hurūf*, *ahkām al-hurūf*, dan *ahkām al-mâd*). Hal ini penting supaya dari awal sudah terbiasa mengucapkan huruf dengan benar. Di antara buku panduannya adalah Buku Metode Baghdadi, Yanbu'a, Tartila, dan lain sebagainya

2) Membaca Al-Qur'an (*bin-nadzri)* dari juz pertama hingga akhir (surah an-Nas) secara berurutan. Pada tahap ini jama'ah juga diberi materi Ilmu Tajwid supaya faham teori tentang bacaan Al-Qur'an. Di antara kitab yang dijadikan rujukan adalah Matan Ibnu al-Jazari atau *Jazâriyyah* karya Imam Ibnu al-Jazari (751-833 H). Kitab yang berisi kaedah Tajwid dalam bentuk nazaman (sya'ir) ini sudah banyak disyarah para ulama' dalam berbagai bahasa termasuk

dalam Bahasa Indonesia, dan kitab ini banyak dirujuk oleh santri di berbagai pesantren.

Untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an menuju jenjang bacaan yang lebih sempurna, maka meningkat ke jenjang berikutnya yaitu Tahsin Al-Qur'an. Buku panduan tahsin dalam Bahasa Indonesia seperti Metode Maisuro karya Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc. M.Ag

3) Jenjang berikutnya adalah mendalami isi kandungan Al-Qur'an, dengan tujuan supaya jama'ah faham isi kandungan ayat-ayat yang telah mereka pelajari. Kitab tafsir yang penting dipelajari adalah Tafsir al-Jalâlain karya Imam Jalâluddin as-Suyuthi (849-911 H) dan Jalaluddin al-Mahali (791-864), seorang ulama' sunni dari Mesir. Pada tahap ini pula jama'ah diperkenankan untuk memghafal Al-Qur'an.

b. Mengkaji Kitab-Kitab *Turats*

Materi pengetahuan agama yang penting diberikan antara lain adalah:

1) Tauhid atau akidah. Materi akidah sangat penting diberikan agar supaya jama'ah memiliki akidah yang benar dalam beragama, serta memiliki sikap moderat dalam akidah. Untuk itu materi yang diberikan adalah Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang berjudul "*Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*", karya KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947), dan lain-lain.

2) Fiqih: materi ini sangat penting diberikan karena berkaitan dengan masalah thaharah (bersuci) dengan berbagai macam pembahasan, ibâdah (mahdhah maupun ghoiru mahdhah), mu'amalah, munakahah, jinayat, jihad, dan lain sebagainya. Rumpun kitab-kitab fiqih yang lazim dipakai masyarakat Indonesia dan muslim pada umumnya adalah kitab fiqih mazhab Syafi'i. Di antara

kitab kitab fiqih adalah: *at-Taqrib* karya Imam Abu Syuja' (533-593 H), *Kifâyatul Akhyâr* karya al-Imam Taqiyyuddin as-Subky (683-756 H), *Minhâjut 'Thâlibîn* karya Abu Zakariyya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi (631-676 H), dan lain-lain.

3) Akhlak atau Tasawuf. Materi ini sangat penting disampaikan, karena berkaitan dengan etika atau akhlak seorang muslim baik kepada Allah, sesama manusia, maupun sesama makhluk lainnya atau lingkungan sekitarnya. Kitab yang dijadikan rujukan antara lain Kitab *Irsyâdul 'Ibâd* karya al-Imâm Ibnu Hajar al-Asqalani (773 – 852 H), *Nashâih ad-Dîniyyah* karya Syaikh Abdullah 'Alawy al-Haddâd (1634-1720 M), *Bidâyatul Hidayah* karya Hujjatul Islam Imam al-Ghazali (450-505 H). Kitab-kitab lain level tinggi seperti *Ihyâ' Ulûmuddin* karya Imam al-Ghazali, *Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah as-Sakandari (1250-1309 M), dan lain-lain.

c. Menghidupkan Tradisi Amaliah Salafus-Shalih

Ajaran agama Islam yang disampaikan Rasulullah saw hingga saat ini tidak terlepas dari peran para ulama. Generasi sezaman dengan Nabi, yakni para sahabat menyampaikan ajaran agama kepada generasi tabi'in, sedang tabi'in kepada tabiit tabiin, dan seterusnya itulah yang disebut "sanad". Dengan demikian para ulama atau salafus shalih merupakan ulama yang menghubungkan mata rantai (*sanad*) ajaran agama yang disampaikan Nabi hingga sampai kepada kita. Allah SWT membimbing kita agar mengikuti jalan yang ditempuh orang-orang shaleh sebagaimana firman Allah "*Ihdina ash-shirât al-mustaqîm. Shirât al-ladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdhûbi 'alaihim waladh-dhâllîn*" (artinya" Ya Allah, tunjuki kami ke jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beru nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan jalan orang-

orang yang tersesat") (QS. al-Fâtihah: 6-7). Jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah adalah jalan para nabi, orang-orang jujur (*shiddiqin*), syuhada, dan orang-orang saleh (QS. an-Nisa':69)

Dengan demikian amaliah yang dilakukan orang-orang shaleh baik dari golongan sahabat, tabi'in maupun generasi sesudahnya selagi tidak bertentangan atau menyimpang dengan ajaran agama, maka amaliah tersebut boleh bahkan harus diikuti. Dalam masalah ibadah misalnya, shalat tarawih mulai dilaksanakan secara berjama'ah dengan jumlah raka'at sebanyak 20 adalah pada masa Khalifah Umar Ibnu Khatab, padahal Rasulullah saw sendiri tidak menyuruh umat Islam melaksanakan tarawih secara berjama'ah, bahkan Nabi dalam Riwayat yang sangat popular melaksanakan tarawih sebanyak tiga belas raka'at (8 roka'at tarawih dan 3 untuk witir).

Tradisi salafus-shâlih banyak kita temukan dan menjadi amaliah dalam memperkuat

iman, taqwa, mahabbah kepada Rasulullah saw, antara lain adalah:

1) Shalawat

Membaca shalawat merupakan ibadah yang dianjurkan, sebagaimana firman Allah SWT

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya membaca shalawat kepada Nabi, Wahai orang-orang beriman bacalah shalawat kepada Nabi" (QS. al-Ahzab: 56)

Shalawat Allah kepada Nabi-Nya adalah merupakan penghormatan Allah kepada Nabi-Nya, demikian pula shalawat para malaikat adalah wujud takzimnya terhadap hamba Allah yang paling mulia. Akan halnya shalawat kita kepada Nabi adalah merupakan wujud cinta kita kepada

Rasulullah saw.

Para ulama meluapkan rasa cintanya kepada Rasulullah saw dengan untaian kata-kata indah, baik dalam bentuk sya'ir, puisi, prosa dan lain sebagainya. Di antara karya-karya tersebut terdapat kitab *Dalâilul Khairât* karya Syaikh al-Jazuli (w.870 H) seorang Ulama dari Maroko. Kitabnya ini sangat masyhur di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya kaum *Nahdliyyin*. Karya dalam bentuk sya'ir seperti Qasidah Burdah karya Imam al-Bushiry, sholawat Badar karya Ulama' Indonesia. Di samping pujian berupa sanjungan kepada Rasulullah saw, ada sejumlah sholawat pendek seperti sholawat Nariyah (*Kamilah*), Sholawat Munjiyat (*Tuhjina*), Sholawat Thibbil Qulub, dan lain sebagainya.

Dengan demikian jelas, bahwa membaca shalawat kepada Nabi

Muhammad saw adalah perintah Allah SWT. Bahkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw diabadikan dalam bacaan tahiyyat yang dibaca oleh setiap umat Islam dalam sholatnya.

2) Khatmil Qur'an

Pada dasarnya khatmil Qur'an atau mengkhatamkan Al-Qur'an merupakan tradisi turun temurun sejak zaman Rasulullah saw. Nabi menganjurkan para sahabat agar membiasakan membaca Al-Qur'an hingga khatam dan setelah khatam sampai surah an-Nas dilanjut lagi mengulang dari awal surah (surah al-fatihah) sebagaimana sabda Rasulullah saw

عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الْحَالُّ الْمُرْتَحِلُ». قِيلَ: وَمَا الْحَالُّ الْمُرْتَحِلُ؟ قَالَ: «صَاحِبُ الْقُرْآنِ يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى

آخِرِهِ، وَمِنْ آخِرِهِ إِلَى أَوَّلِهِ، كُلَّمَا حَلَّ، ارْتَحَلَ»[18]

"Dari Zurarah bin Aufa bahwa Rasulullah saw suatu Ketika ditanya: "amal apa wahai Nabi yang paling afdhal?" Nabi menjawab "al-hâll al-murtahil", mereka bertanya "apa yang dimaksud al-hâll al-murtahil"Nabi Menjawab : "Orang yang menjaga Al-Qur'an mereka membaca dari awal sampai akhir, dan (setelah selesai sampai akhir) mulai kembali dari awal"

Di masyarakat sering menjadikan Khataman Al-Qur'an sebagai agenda rutin pada acara-acara tertentu baik Al-Qur'an dibaca sendiri oleh seorang hafizh Al-Qur'an sementara orang yang hadir menyimak (dikenal dengan *sima'an*) atau dibaca secara bersamaan dengan membagi masing-masing yang hadir membaca satu juz. Setelah khatam semua yang hadir membaca surah-surah pendek (juz Amma mulai surah adh-Dhuha/

surah at-Takâtsur sampai surah an-Nas) kemudian dilanjutkan Do'a Khatmil Qur'an yang dipimpin oleh salah satu yang hadir dan yang lain mengaminkan.

Tradisi seperti ini menjadi bagian yang patut dilestarikan, karena yang dibaca adalah kalam Allah yang agung. Dengan membaca maupun mendengarnya, keduanya akan mendapat manfa'at dari ayat-ayat yang dibaca. Rasulullah saw memuji orang-orang yang meramaikan rumahnya dengan bacaan Al-Qur'an karena berkat Al-Qur'an Allah akan berikan ketenangan, ketentraman, kemantapan jiwa serta keberkahan hidup.

3) Memperingati Maulid Nabi

Menurut Imam Jalaluddin as-Suyuti, orang pertama yang mengadakan perayaan Maulid Nabi adalah Raja Mudhaffar Abu Sa'id al-Kukburi, salah seorang penguasa Irbil. Raja

Mudhaffar merayakan peringatan maulid Nabi pada bulan Rabi'ul Awal dengan sangat meriah. Ia adalah seorang raja yang saleh, memiliki sifat pemurah, berbudi luhur, rendah hati, dekat dengan para fuqaha' dan ahli hadis. Raja Mudhaffar bermazhab Ahlussunnah wal jama'ah wafat dalam usia 82 tahun tepatnya pada tahun 630 H.[19]

4) Membaca Maulid Barzanji

Maulid Barzanji adalah salah satu kitab yang menjelaskan tentang sejarah kehidupan Rasulullah saw serta pujian-pujian kepada Nabi. Kitab ini merupakan karya Sayyid Ja'far al-Barzanji (1126-1177 M) yang lahir pada hari Kamis awal bulan Zulhijjah tahun 1126 H di Madinah Al-Munawwarah. Sayyid Ja'far Al-Barzanji merupakan seorang ulama besar keturunan Rasulullah SAW dari keluarga Sa'adah Al Barzanji yang masyhur, yaitu berasal dari Barzanj di Irak.

Kitab Maulid al-Barzanji ditulis dalam bentuk *natsar* (prosa) dengan selingan sya'ir memuji sifat-sifat mulia Rasulullah saw. Kitab ini sangat masyhur, banyak ulama yang mensyarah, di antaranya Syaikh Muhammad bin Ahmad 'Ilyisy al-Maliki al-'Asy'ari asy-Syadzili al-Azhari dengan judul kitab "*al-Qawl al-Munji 'ala Maulid al-Barzanji*". Juga Syaikh Nawawi al-Bantani (1813-1897 M) yang menulis syarah yang diberi nama "*Madârijush Shu`ûd ila Iktisâ-il Burūd*".

Kitab Maulid al-Barzanji sangat masyhur dibaca saat memperingati Maulid Nabi, demikian juga pada acara tertentu seperti ketika merayakan tasyakkuran aqiqah, pada acara midodareni. Bahkan di pesantren atau di Majelis taklim membaca barzanji menjadi bacaan rutinan setiap seminggu sekali. Di samping Barzanji, ada pula kitab-

kitab maulid lainnya seperti Maulid Dziba, Syaraful Anam, Samtud Durar dan lain sebagainya. Kitab-kitab tersebut sangat dikenal di kalangan Nahdliyyin. Membaca kitab-kitab sejarah Nabi dan mengenal sifat-sifat Nabi yang sangat mulia, membawa manfa'at besar, yaitu menambah *mahabbah* (cinta) kita kepada Rasulullah saw, dan membawa *atsar* (pengaruh) terhadap jiwa para pembaca karena ingin mengikuti ajaran-ajarannya, menjadikan Nabi saw sebagai panutan dalam kehidupan, dan mengharap syafa'at di hari kemudian.

5) Haul

Haul adalah salah satu tradisi untuk memperingati tahun wafatnya seseorang. Haul sering dilakukan seseorang baik pelaksanaannya secara individu maupun kelompok. Meskipun budaya haul sudah berjalan lama di Indonesia dan menjadi

tradisi, ada sebagian kelompok yang menganggapnya sebagai perbuatan terlarang dengan anggapan bid'ah tidak bermanfa'at dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui status hukum haul, sekaligus menepis anggapan 'bid'ah' terhadap sebagian kelompok, kiranya perlu melihat rangkaian acara di dalamnya. Adapun acara haul diselenggarakan dengan mengundang banyak orang dengan rangkaian bacaan Al-Qur'an dan zikir kepada Allah, shalawat kepada Nabi Muhammad saw, dan diakhiri dengan doa. Dalam doa tersebut dicantumkan "*Allâhumma aushil tsawaba mâ qara'nâhu ila ruhi Sayyidina Muhammad*", dan seterusnya (para keluarga Nabi, sahabat, auliya', dan orang yang sedang diperingati). Pahala bacaan tersebut semoga sampai kepada orang-orang yang disebut dalam

doa termasuk orang yang sedang diperingati haulnya. Barangkali ini yang dipersoalkan oleh sebagian orang yang beranggapan bahwa doa-doa atau bacaan tersebut (sebut tahlil) tidak ada manfa'atnya untuk orang yang sudah wafat.

Dalam acara tersebut terkadang dibacakan pula riwayat hidup orang diperingati, dan biasanya diisi dengan pengajian dengan mengundang penceramah. Selaku penyelenggara akan menyediakan jamuan untuk para hadirin. Jika dilihat rangkaiaan acara dalam peringatan tersebut tentu hal itu bukanlah termasuk bid'ah. Sekiranya dianggap bid'ah tentu termasuk bid'ah hasanah karena sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak ada sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama.

6) Tahlilan

Tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari

beberapa ayat Al-Qur'an, bacaan tahlil, tasbih, istighfar, sholawat, dan ditutup dengan doa. bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Tradisi tersebut kadang-kadang dilaksanakan secara berjama'ah dan kadang pula dilakukan sendirian. Tradisi tahlilan biasanya dilakukan tujuh dari dari meninggalnya seseorang, hari ke-40, 100, 1000, atau setiap malam Jum'at, demikian pula pada acara memperingati Haul, dan lain-lain. Tradisi tahlilan dengan rangkaian bacaan dzikir yang diawali dengan tawassul kepada Rasulullah saw, para sahabat, auliya' dan ulama. Dalam tahlil biasanya diawali dengan membaca surah Yasin terlebih dulu. Tahlil pada dasarnya sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Para penyebar Islam seperti Wali Songo dan penyebar agama di wilayah lain juga melakukan hal yang sama. Jika

sebagian golongan menganggap tahlilan bid'ah sesungguhnya ulama' zaman dahulu seperti Ibnu Taimiyah (panutannya kelompok Wahabi) justru membolehkan bahkan menganjurkan dan kumpulan zikir yang dibaca secara berbarengan juga dilakukan Rasulullah saw, serta golongan orang-orang saleh.[20] Demikian pula bacaan-bacaan zikir yang dihadiahkan kepada keluarga yang telah wafat, akan membawa manfa'at

7) Ziarah Kubur

Dalam ajaran agama Islam, ziarah kubur sangat dianjurkan sebagaimana sabda Rasulullah saw

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ،[21]

Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya aku dulu pernah melarang kalian

ziarah kubur, (sekarang) berziarahlah, karena ziarah kubur mengingatkan kita akan akhirat"

Dari hadis ini jelas bahwa ziarah kubur mengingatkan kita akan kematian, bahwa setiap makhluk hidup akan mengalami mati, dan setelah mati akan memasuki fase alam akhirat yang diawai dengan alam kubur atau alam barzakh, selanjutnya akan menjalani proses kebangkitan, hisab dan mendapatkan tempat sesuai dengan amal yang dilakukan selama hidup di dunia.

Yang dilakukan ketika ziarah kubur adalah mendoakan orang yang sudah wafat agar Allah mengampuni dosa-dosanya dan mendapat kebahagiaan di alam kubur. Doa orang yang masih hidup untuk orang yang sudah meninggal, jika dilakukan dengan ikhlas akan diterima Allah, demikian pula membacakan ayat- ayat Al-Qur'an maupun zikir yang pahalanya

dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal akan sampai kepada mereka, apalagi doa anak kepada orang tua. Dalam beberapa hadis dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ »[22]

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda: "Apabila manusia meninggal dunia maka putuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu : sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang selalu mendo'akannya"

Hadis ini memperkuat bahwa amal jariah semasa hidup selama masih dimanfaatkan, ilmu yang diajarkan kepada orang lain selanjutnya disebarluaskan lagi oleh orang tersebut kepada orang lain selama

masih berlanjut, maka pahalanya akan terus mengalir. Demikian pula doa yang dipanjatkan anak-anaknya akan sampai kepada orang tuanya. Dalam hadis lain dijelaskan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»[23]

Dari 'Aisyah ra, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad saw: "Bahwa ibu saya meninggal tiba-tiba, saya mempunyai dugaan bahwa dia akan berkata/berwasiyat untuk bersedekah (sebelum ia meninggal). Apakah dia akan memperoleh pahala jika saya bersadaqah untuknya?" Nabi menjawab : Ya.

Hadis ini menjelaskan, bahwa harta yang disedekahkan atas nama orang tuanya yang sudah meninggal maka pahala tersebut dapat sampai.

Demikian pula amal saleh lain seperti bacaan Al-Qur'an, zikir, tahlil, dapat sampai kepada orang-orang yang kita doakan, termasuk kepada orang lain. Dalam salah satu riwayat, Sayyidina Umar ra menanggung hutang orang yang sudah meninggal, lantaran Rasulullah saw tidak mensalatkan janazah yang diketahui masih punya hutang yang belum dilunasi. Setelah hutang dilunasi barulah janazah tersebut disalatkan. Ini menunjukkan bahwa amal perbuatan orang hidup bermanfaat untuk orang yang sudah mati.

Adapun ziarah kubur para ulama, wali, atau ziarah kubur para Nabi dan Rasul sudah menjadi tradisi umat Islam. Hal ini dilakukan adalah karena *mahabbah* (cinta), dan penghormatan kepada mereka atas jasa yang telah mereka ukir, tentu ziarah kepada mereka adalah mendoakan bukan meminta kepada ahli kubur, sebagaimana

dugaan sebahagian kelompok yang menganggap ziarah termasuk musyrik. Anggapan tersebut jelas tidak benar.

Pada dasarnya peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad saw dari masjidil Haram ke masjidil Aqsha dan melewati beberapa petilasan tempat-tempat penting dan mi'rajnya Nabi melewati langit tujuh hingga bertemu dengan para Nabi di situ ada peristiwa pertemuan Rasulullah saw dengan para nabi yang notabene sudah wafat, menjadi bukti bahwa ziarah kepada orang yang sudah wafat difasilitasi oleh Allah. Al-Qur'an menyatakan bahwa para syuhada yang gugur di medan perang sesungguhnya mereka tidak meninggal (hanya pindah tempat) dan mereka mendapat karunia dari Allah.[24]

Endnotes

1. Martin van Bruinessen, "NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru", dalam *KH. Hasyim Asy'ari: Menjaga Tradisi Pesantren*, LKiS 1997, h. 35
2. KH. Achmad Siddiq, *Islam, Pancasila dan Ukhuwah Islamiyyah* (Jakarta: Lajnah wa al-Nars PBNU dan Penerbit Sumber Barokah, 1985), h. 18-21.
3. Martin van Bruinessen, "NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru", dalam *KH. Hasyim Asy'ari: Menjaga Tradisi Pesantren*, LKiS 1997, h. 76.
4. Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", dalam *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. 2, November 2016, 251-284
5. Sukidi Mulyadi, "*Violence under The Banner of*

Religion: The Case of Laskar Jihad and Laskar Kristus," dalam Jurnal *Studia Islamika*, Vol. 10, No. 1, 2003, h. 77-79.

6. Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2009, hal. 8
7. Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Bandung, Mizan, 2003: hal. 84
8. Charles Kimball, *Kala Agama…* , hal. 13
9. Dikutip dari https://kemenag.go.id/berita/read/512246/alasan-kemenag-harus-perhatikan-majelis-Ta'lim--kontribusi-dan-regulasi, dikutip pada Agustus 2021
10 Dikutip dari https://www.dictio.id/t/apa-saja-prinsip-prinsip-manajemen-organisasi/16173/2, dikutip pada Agustus 2021
11 Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, Jakarta: Paramadina, 2004, hal. 10-12
12 Dikutip dari https://www.bps.go.id/news/2015/11/ 18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html, dikutip pada Agustus 2021
13 http://www.badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/kontribusi-kosakata-

bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia, dikutip pada Agustus 2021

14 Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, Jakarta: Paramadina, 2004, hal. 8

15 Laporan Hasil Survei Nasional "Efektivitas Kearifan Lokal sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Era Milenial, BNPT, 2018

16 QS. al-Hadîd/56: 20

17 Al-Muttaqy al-Hindi, *Kanzul 'Ummâl* , Hadis No: 3059 (Halb: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1981) Juz II Hal. 49.

18 Ad-Darimi as-Samarqandi, *Musnad ad-Dârimi*, (Arab Saudi: Dâr al-Mughni, 2000) Juz 4, h. 2180. Lihat Muhammad bin Isa At-Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi*, Hadis No: 2948, (Beirut: Dar-al-Gharb al-Islamy, 1998) Juz 5, h. 48

19 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, Juz III, hal. 724

20 Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa Ibnu Taimiyah*, juz 22, hal. 520

21 Abu Bakar Abdrrazzaq as-Sha'âniy, *Kitab al-Mushannaf*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmi, 1403) Juz: 4 h. 569

22 Ahmad Ibnu Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, Hadis No: 8844, (Turki: Muassasah ar-Risâlah, 2001) Juz 14, h. 438

23 Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, Hadis No: 1388, (Damaskus: Dâr at-Thauq an-Najâh, 2001) Juz 2, h. 102

24 QS. Ali Imrân/3: 169